

**PENDIDIKAN SESUAI PROSES PERKEMBANGAN ANAK
MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN**



Oleh:

Muh. Ade Syahril

NIM: 17913097

Pembimbing:

Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M Pd

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Ade Syahril

NIM : 17913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **PENDIDIKAN SESUAI PROSES PERKEMBANGAN ANAK
MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN.**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2020

Yang menyatakan,



Muh. Ade Syahril



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamiciui.ac.id
Email : msieui.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2190/PS-MIAI/Peng./III/2020

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN SESUAI PROSES PERKEMBANGAN ANAK MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN**

Ditulis oleh : Muh. Ade Syahril

N. I. M. : 17913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 17 Maret 2020
Ketua





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

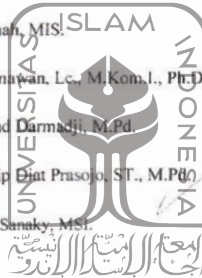
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : masterislamic.uii.ac.id
Email : msisuii.ac.id

**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : Muh. Ade Syahril
Tempat/tgl lahir : Bulukumba, 29 Januari 1994
N. I. M. : 17913097
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN SESUAI PROSES PERKEMBANGAN ANAK MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN**

Ketua : Dr. Dra. Junanan, M.S.I. (.....)
Sekretaris : Dzulkifli H. Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Penguji : Prof. Dr. Lantip Dhat Prasojoc, ST., M.Pd. (.....)
Penguji : Dr. Hujair AH Sanaky, M.S.I. (.....)



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Sabtu, 14 Maret 2020

Pukul : 09.00 – 10.00
Hasil : Lulus

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Menggetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax 802741 523637

Website : master.iainiaindonesia.ac.id
Email : msu@iainiaindonesia.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1958/PS-MIAI/ND/III/2020

TESIS berjudul : **PROSES PENDIDIKAN SESUAI PERKEMBANGAN ANAK
MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN**

Ditulis oleh : Muh. Ade Syahril

NIM : 17913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 7 Maret 2020

Ketua



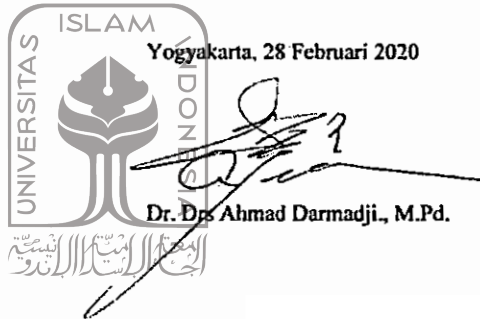
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D:\Data\Tesis\ND2019-20

PERSETUJUAN

Judul : PENDIDIKAN SESUAI PROSES PERKEMBANGAN ANAK MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN.
Nama : Muh. Ade Syahril.
NIM : 17913097
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk dtuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tuaku

Ayah dan Ibu semoga Allah *Subhana wata'ala* melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kalian berdua dan meninggikan derajat di surganya kelak.

Teruntuk istriku Fima Rusfianurti dan Anakku, Zaid Ays-Syahriil:

Terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi untuk terus berjuang hingga akhir.

Teruntuk Saudara(i)ku

Terimakasih untuk segala doa dan dukungan moral, dan morinya selama ini



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالٍ حَبِيبَةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Lukman : 16).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	Bā	-
ت	Ta'	Tā	-
ث	Tsa	Tsā	-
ج	Jīm	Jīm	-
ح	Ḥa'	hā	-
خ	Kha'	khā	-
د	Da'	Daal	-
ذ	Ẓāl	Dzāl	-
ر	Ra'	Rā	-
ز	Za'	Zāy	-
س	Sīn	Sīn	-
ش	Syīn	Syīn	-
ص	Ṣād	Shād	-
ض	Ḍād	Dhād	-
ط	Ṭa'	Thā	-
ظ	Ẓa'	Dzhā	-
ع	'Aīn	'Ain	-
غ	Gaīn	Ghain	-
ف	Fa'	Fā	-

ق	Qāf	Qâf	-
ك	Kāf	Kâf	-
ل	Lām	Lâm	-
م	Mīm	Mîm	-
ن	Nūn	Nûn	-
و	Wāwu	Wâu	-
ه	Ha'	hâ	-
ء	Hamzah	â	-
ي	Ya'	ya	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūtah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَة الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
-------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah*hidupatau dengan *harakat, fathah, kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----ō-	<i>fathah</i>	ditulis	a
-o-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----ō-	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْ ثُمَّ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf* + *lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
السَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).



J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُودِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

INDONESIA

ABSTRAK

PROSES PENDIDIKAN SESUAI PERKEMBANGAN ANAK MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN

Muh. Ade Syahril

Telah diketahui bersama bahwa anak adalah merupakan amanah dari Allah Ta'ala. Orang tua berkewajiban untuk memberikan proses pendidikan yang sesuai dengan proses perkembangan anaknya sehingga membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Akan tetapi, selama ini pendidikan orang tua terhadap anaknya tergolong keliru dan monoton serta tidak mempertimbangkan proses perkembangan anak. Maka Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk tujuan mengetahui pendidikan yang sesuai dengan proses perkembangan anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek pembahasan yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan perkembangan anak terbagi menjadi tiga tahap, yaitu proses pendidikan perkembangan anak 0-3 tahun, 4-10 tahun, dan 10-14 tahun, bahwa pendidikan yang dilakukan pada fase perkembangan tersebut ialah pendidikan yang di dasarkan pada kasih sayang, perhatian, dan tauladan orang tua serta penanaman nilai-nilai dasar Islam yang kuat dan nilai kejujuran. Adapun tujuan proses pendidikan anak pada setiap tahapannya ialah anak memiliki sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kata Kunci : Proses Pendidikan, Perkembangan, dan Anak.

ABSTRACT

EDUCATIONAL PROCESS BASED UPON THE CHILD DEVELOPMENT ACCORDING TO SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN

Muh. Ade Syahril

Child is a mandate from Allah in which parents are obliged to provide an educational process in accordance with the process of child development to build a good personality and noble character. This study is deemed important to be conducted with a purpose of observing what educational process is appropriate to the child's development.

This study used the library research approach and the technique in collecting data was conducted by collecting the literature data i.e. literary materials relevant with the object of discussed.

The results of this study showed that the education process of child development is divided into three stages: 0-3 years old, 4-10 years old, and 10-14 years old. The purpose of the child education process at each stage is to build a spiritual attitude, social attitude, knowledge, and skills to child.

Keywords: Educational Process, Development, and Children.

March 2, 2020

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا يَنْتَهِيهِ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah, yang dipuji dengan segenap bahasa yang ada, yang disembah pada setiap waktu, yang kita berlindung kepada-Nya dari kejelekan diri dan amal kita, yang atas izin-Nya niat-niat baik kita dapat terlaksana. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. *Aamii*"

Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Kemudian dalam proses penyusunan tesis penulis juga tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materil maupun spiritual dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timurita Y., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Junanah MIS, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Dr. Drs. Ahmad Darmaadji, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus dan sabar. Dengan penuh sikap kebapak-an memberikan motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selama ini telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat, semoga Allah memberikan balas yang lebih baik.
7. Kepada kedua orang tua tercinta penulis, Bapak Drs. Raba Ali B dan Ibu Siti Rohana Tuti. Terimakasih untuk doa, perhatian, pengorbanan dan kesempatan serta segala sesuatu yang telah diberikan, sehingga penulis berhasil menyelesaikan satu amanah yang telah diberikan.
8. Kepada Istri yang setia menemani dan memberikan motivasi tanpa henti. Serta anak sulung kami Zaid Asy-Syahril yang menjadi penyejuk mata dan hati kami.
9. Kepada saudara-saudara penulis yang luar biasa Musrifah Fajar Ningsi, Lili Eka Wati Sundari, Feryadin Ilham Kurniawan, Yuliana Sahara dan Muhammad Bilmansyah. terimakasih untuk semangat, canda tawa, pengorbanan dan pengalaman yang telah diberikan.
10. Kepada teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang telah kebersamai dan mewarnai perjalanan studi kami.
11. Segenap Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah membantu dalam hal administrasi selama penulis menimba ilmu di Prodi Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia.
12. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa mencurahkan kebaikan-Nya untuk kita dan semoga Allah juga senantiasa memberikan nikmat iman, nikmat islam, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun daari semua pihak yang membaca tesis ini. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Aamiin Aamiin ya Rabbal'alamiin.



Yogyakarta, 28 Februari 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ade Syahril', written over a horizontal line.

Muh. Ade Syahril

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN PENILITI TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
B. Kerangka teori	14

1. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
2. Pengertian Perkembangan.....	16
C. Tujuan Pendidikan Islam	19
1. Tujuan Akhir Pendidikan Islam	19
2. Tujuan Umum Pendidikan Islam.....	20
3. Tujuan Khusus Pendidikan Islam.....	23
D. Pentingnya Pendidikan Islam.....	26
E. Periodisasi Perkembangan Menurut Konsep Islam.....	27
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.....	29
1. Faktor-faktor Internal.....	29
2. Faktor-faktor Eksternal.....	31
3. Faktor-faktor umum	33
G. Aspek-Aspek Perkembangan.	35
1. Perkembangan aspek fisik.....	35
2. Perkembangan aspek Kognitif.....	35
3. Perkembangan Aspek Psikososial.....	35
H. Tujuan Perubahan Dalam Perkembangan.	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	37
B. Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38

D. Analisis Data.	39
BAB IV. PEMBAHASAN	40
A. Biografi Syaikh Jamal Abdurrahman	40
B. Pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman Tentang Proses Pendidikan Sesuai Perkembangan Anak.....	41
a. Proses Pendidikan Anak Usia 0-3 Tahun.	42
b. Proses Pendidikan Anak Usia 4-10 tahun.	59
c. Proses Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun.	70
BAB V. PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.	84
DAFTAR PUSTAKA	85



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Selama ini metode pendidikan orang tua terhadap anaknya tergolong keliru dan monoton serta tidak mempertimbangkan proses perkembangan anak dalam memilih metode pendidikan anaknya. Penulis sangat yakin bahwa setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan ini, semuanya ada jalan keluarnya. Termasuk dalam hal ini ialah Proses Pendidikan Sesuai Perkembangan Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman.

Telah diketahui bersama bahwa anak adalah merupakan amanah dari Allah Ta'ala. Orang tua bertugas untuk memberikan bimbingan dan pendidikan yang layak untuk anaknya, bukannya mendapatkan pendidikan yang baik berupa akhlak-akhlak islami, malah mendapatkan kekerasan dan mendapatkan pendidikan yang tidak sesuai dengan proses tahap perkembangannya. Hal ini telah banyak diberitakan oleh media-media baik cetak maupun elektronik. Salah satu contoh kekerasan dalam dunia pendidikan yang diberitakan oleh salah satu media cetak on-line *kompas.com* mengabarkan bahwa

Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kabupaten Bekasi mencatat, Kasus kekerasan terhadap anak di kabupaten Bekasi dari awal tahun hingga september ini berjumlah 40 kasus. Jumlah itu lebih tinggi dibandingkan sepanjang tahun 2017 yang berjumlah 35 kasus¹.

¹Dhean Pahrevi, "Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Bekasi Meningkat" dikutip dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/10/20585781/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-bekasi-meningkat> di akses pada hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2019 jam 11:44 WIB.

Tidak hanya itu metode pendidikan anak di Indonesia pun tergolong keliru dan kebanyakan membatasi minat anak, hal ini sebagaimana diberitakan oleh CNN Indonesia bahwa :

Pola asuh anak di Indonesia yang cenderung Monoton, masih membatasi anak beradaptasi di dunia modern. Imbasnya, hal itu bisa menghambat perkembangan minat dan bakat anak.²

Salah satu kekeliruan pendidikan lainnya yang terjadi sekarang dalam pendidikan perkembangan anak ialah penggunaan handphone atau Gadget. Kebanyakan orang tua di zaman ini memberikan handphone atau gadget tanpa mempertimbangkan usia perkembangan anak sehingga handphone atau gadget malah menjadi racun yang berbahaya yang dapat merusak anak tersebut dan bahkan bisa menghancurkan masa depannya

Puji Asmaul Chusna dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa :

Kini kehidupan sosial anak-anak lebih terpengaruh oleh teknologi. Lebih sering anak usia dini berinteraksi dengan gadget dan juga dunia maya mempengaruhi daya pikir anak terhadap sesuatu di luar hal tersebut, ia juga akan merasa asing dengan lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi sosial.³

Data statistik juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget dikalangan anak sangat besar sebagaimana di sampaikan oleh Selly yang di terbitkan TribunBali.com menjelaskan sebuah

² Agniya Khoiri, "Sebagian Besar Anak Indonesia 'Satan Asuh'" dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160413202151-255-123787/sebagian-besar-anak-indonesia-salah-asuh> di akses pada hari Sabtu, tanggal 10 Agustus 2019 jam 13:24 WIB.

³ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak" Vol. 17, No.2 November tahun 2017, him 329.

data yang memperlihatkan bahwa 72 persen pengguna gadget berasal dari kalangan anak berusia 9-12 tahun. Sedangkan 84 persen dari pengguna gadget remaja berusia 13-17 tahun, dengan rata-rata bermain gadget pada anak selama 6,5 jam dan dewasa selama 11 jam. Dimana anak-anak biasa memainkan gadget 99 persen di rumah, 71 persen saat bepergian, 70 persen saat di rumah makan, 40 persen saat di rumah teman, dan 71 persen sekolah.⁴ Hal ini sangat memprihatinkan karena waktu yang anak-anak habiskan bersama gadget sangat besar, tentu saja ini bisa mempengaruhi perkembangan anak-anak kita.

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya berbagai masalah seperti anak menjadi anti sosial, penakut, dan membahayakan kesehatan anak maka dari itu yang menjadi pertanyaan besar, apakah kekerasan fisik, memberikan HP atau Gadget, dan metode pendidikan anak yang monoton pada anak itu efektif dalam mendidik anak dalam masa perkembangannya atau ada cara lain yang lebih baik ? Berangkat dari pertanyaan itu penulis memutuskan mencoba untuk mencari solusi yang lain.

Allah telah mengatakan sendiri dalam al-Qur'an surah al-Maidah : 3 yang berbunyi :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لغيرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسِقَ الْيَوْمِ يَنسِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تُخْشَوهُمْ وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

Artinya : *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas*

⁴Putu Supartika, "Selly Dharmawijaya sebut Rata-rata Anak Main Gadget 6,5 jam perhari, orang tua wajib lakukan ini." Dikutip dari <https://bali.tribunnews.com/2018/10/21/selly-dharmawijaya-sebut-rata-rata-anak-main-gadget-65-jam-per-hari-ortu-wajib-lakukan-ini> diakses pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019 jam 13 : 47 WIB.

nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Maidah : 03).⁵

bahwa agama kita adalah agama yang sempurna maka dari itu penulis ingin mencari solusi terhadap pendidikan untuk anak-anak yang sesuai dengan perkembangannya sehingga menghasilkan metode pembelajaran yang baik dan mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Sehingga dengan berdasarkan hal diatas maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar menciptakan hubungan yang harmonis dan bersahabat antara guru juga orang tua dan anak, serta menurunkan persentase tingkat kasus kekerasan dalam dunia pendidikan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang baik untuk Indonesia.

⁵Tim Produksi Magfirah Pustaka, *Al-Qur'an Magfirah*, (Jakarta Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 107

B. Fokus penelitian.

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah Pengembangan pendidikan sesuai proses perkembangan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman.

C. Pertanyaan Penelitian.

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah Bagaimana proses pendidikan sesuai perkembangan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman?

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan pendidikan sesuai proses perkembangan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoritis.

penelitian ini diharapkan akan menemukan pengembangan konsep proses pendidikan sesuai perkembangan anak.

2. Secara praktis

studi ini dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan bagi para pihak yang berkepentingan untuk memecahkan persoalan tata kelola dan perbaikan kinerja Pendidik atau Guru dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan Indonesia, sekarang dan masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PENILITI TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.

Beberapa kajian teoritis tentang metode pendidikan dalam proses perkembangan anak sudah banyak dilakukan, baik berupa artikel, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Akan tetapi peneliti ingin membahas aspek yang sedikit berbeda dari peneliti-peneliti lain yaitu Proses Pendidikan Sesuai Perkembangan Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman.

Selama ini metode Proses Pendidikan Perkembangan anak sangat banyak mengambil hasil kajian-kajian peneliti Barat dalam pendidikan umum dan bahkan tidak jarang peneliti menemukan pendidikan Islam pun berkiblat ke Barat. Padahal kita umat Islam memiliki sosok yang luar biasa yaitu Nabi Muhammad S.A.W yang peneliti atau para orientalis baratpun mengakui bahwa Nabi Muhammad S.A.W sosok yang mulia. Seperti yang dikatakan oleh para filosof dan orientalis :

George Bernard Shaw⁶ mengatakan “Aku telah membaca kehidupan Rasul Islam dengan baik, berkali-kali dan berkali-kali, dan aku tidak menemukan kecuali akhlak-akhlak yang luhur yang semestinya, dan aku sangat berharap islam menjadi jalan bagi dunia”.⁷

⁶George Bernard Shaw, seorang penulis alur cerita film dari Inggris yang terkenal, lahir di Irlandia, meraih Nobel di bidang sastra tahun 1920 M.

⁷Hisyam Muhammad Sa'id Barghisy, *A'zam Insan Arafathubal-Basyaririyah, Akhlaquhu wa kaifa Nuhibbuhu wa Nanshuruhu*, alih bahasa Izuddin Karimi, *Manusia Teragung Sepanjang Masa Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Cet.III, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 4.

Goethe⁸ berkata “Aku mencari teladan tertinggi bagi manusia dalam sejarah dan aku menemukannya pada Nabi berbangsa Arab, Muhammad S.A.W”.⁹

William Muir¹⁰ berkata “Muhammad memiliki Keistimewaan berupa kata-katanya yang jelas, agamanya yang mudah, beliau berhasil mewujudkan pekerjaan-pekerjaan yang mencengangkan akal, sejarah belum mengenal orang yang melakukan kiprah perbaikan yang telah membangun jiwa, menghidupkan akhlak dan meroketkan derajat keutamaan dalam waktu singkat seperti yang dilakukan oleh Nabi Islam, Muhammad”.¹¹

Jika para filosof dan orientalis saja mengakui kehebatan Nabi Muhammad S.A.W dalam mendidik dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dengan konsep Islam maka sudah sepantasnyalah kita sebagai ummatnya mencoba menggali dan mempelajari untuk menjadi pendidik yang *excellent* dari diri Rasulullah S.A.W. oleh karena itulah shaikh Jamal Abdurrahman mengkaji dan melakukan penelitian tentang metode pendidikan dalam islam

Selain itu bahasan yang berkenaan dengan proses pendidikan, Fuad bin Abdul Azis asy-Syalyhub menulis buku yang berjudul *Al-Mu'allim Al-Awwal Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah* (Begini Seharusnya Menjadi Guru). Menurut Fuad bin Abdullah dalam bukunya bahwa profesi guru atau pendidik adalah posisi sosial yang paling strategis dalam sebuah system, memiliki kedudukan yang tinggi dan

⁸Seorang penyair dari Jerman yang terkenal, lahir di Frankfurt tahun 1749.

⁹*Ibid*, hlm. 6

¹⁰Seorang orientalis dari Inggris kelahiran Skotlandia tahun 1819, Rektor Universitas Edinburg.

¹¹*Ibid*, hlm.5.

utama dalam Islam. Kemudian dalam bukunya kita bisa mendapatkan metodologi mendidik yang penuh keteladanan, selamat, dan lurus yang diambil dari contoh-contoh sikap dan tindakan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* dalam mendidik para sahabat. Karena menurut buku Fuad bin Abdullah bahwa metode yang baik, bisa jadi lebih berpengaruh daripada kuatnya materi.¹²

Adapun Mahmud Mahdi al-Istanbuli dalam tulisannya yang berjudul *Naqa'ishul Atfal wa Thariqatu Ishlihiha* (Solusi Anak Bermasalah). Menurut Mahmud Mahdi Al-istanbuli anak bermasalah adalah munculnya karakter buruk pada diri anak yang disebabkan oleh berbagai factor. Didalam buku ini juga dipaparkan berbagai solusi untuk anak bermasalah dengan pendekatan islam.¹³

Kemudian Hasan Syamsi, dalam bukunya yang berjudul *Kaifa Turabbii Abnaa'aka Fii Haadzaz Zamaan?* (Modern Islamic Parenting), mengatakan bahwa mendidik anak harus dengan cinta karena anak merupakan mutiara yang memerlukan pengarah dan bimbingan yang baik. Buku inipun mencoba untuk menerapkan metode nabi untuk mendidik generasi masa kini. Mulai dari bagaimana mendidik dengan cinta, membentuk karakter anak, menumbuhkan cinta ibadah, mengatasi masalah anak, cara memberikan hukuman yang tepat. Di kupas tuntas disini.¹⁴

Berbeda dengan Musthofa al-'Adawi dalam bukunya yang berjudul *fiqh Tarbiyatil Abnaa Thaa-ifatun Min Nashaa-ihil Athibbaa'* (Anakku, Sudah tepatkah Pendidikannya). Dia mengatakan bahwa pendidikan terhadap

¹²Fuad bin Abdul Azis asy-Syalthub, *Al-Mu'allim Al-Awwal Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, alih bahasa Jamaluddin, Begini Seharusnya Menjadi Guru, Cet. VII (Jakarta : Darul Haq).

¹³Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *Naqa'ishul Atfal wa Thariqatu Ishlihiha*, Alih bahasa Abu Afifah, Solusi Anak Bermasalah, Cet.3, (Solo: zamzam).

¹⁴ Hasan Syamsi, *Kaifa Turabbii Abnaa'aka Fii Haadzaz Zamaan?*, Alih bahasa Umar Mujtahid, Modern Islamic Parenting, Cet.1, (Solo: AISAR Publishing).

anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan berumah tangga. Sebab salah satu tujuan berumah tangga adalah lahirnya generasi penerus.¹⁵

H.M Taufik Amrillah dalam jurnalnya bahwa perkembangan anak (khususnya usia dini) penting dijadikan perhatian oleh orangtua dan guru. Sebab, proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Anaka usia dini sendiri merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik. Dikatakan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan golden age (masa keemasan). Begitu pentingnya sehingga sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka di masa akan datang¹⁶.

Wisjnu Martani dalam jurnalnya mengatakan bahwa pemahaman guru terhadap cara memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini masih belum memadai karena guru lebih mementingkan kognisi pada anak sehingga mengabaikan perkembangan emosi pada anak, sehingga hal ini dapat memungkinkan adanya problem perkembangan pada anak. Namun hal yang harus diperhatikan adalah kondisi ini terkait dengan nilai dan budaya yang ada disekitarnya.¹⁷

Helda Nur Ania menuliskan dalam jurnalnya, psikologi perkembangan menurut perspektif Ibnu Qoyyim adalah memandang manusia sesuai dengan citranya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan berpikirnya.

¹⁵Musthofa Al-'Adawi, *Fiqh Tarbiyatil Abnaa Thaa-ifatun Min Nashaa-ihil Athibbaa'*, Alih bahasa Izzudin karimi, Anakku, Sudah tepatkah Pendidikannya, Cet.2, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir).

¹⁶H.M Taufik Amrillah, "Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal An-Nadhah*, No.2, Tahun Desember 2017, hlm 1. Kolom 1

¹⁷Wisjnu Martani, "Metode stimulasi dan perkembangan Emosi Anak Usia Dini", *Jurnal Psikologi*, No.1, Volume 39, Tahun Juni 2012, hlm.119

Misalnya dalam psikologi modern, tingkah laku manusia dikaji dan diperlakukan dengan sudut pandang materialistik barat. Melalui cara ini, manusia dilihat sebagai makhluk materi. Sedangkan komponen atau spritualitasnya diabaikan. Adapun pembahasan ruang lingkup penelitian ialah bagaimana perspektif Ibnu Qoyyim dalam proses perkembangan anak, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak.¹⁸

Murni dalam jurnalnya menuliskan bahwa urutan waktu pada masa anak-anak adalah masa perkembangan dari usia 2 hingga 6 tahun. Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya peryumbuhan tubuh baik berat badan maupun tinggi badan serta kekuatannya, memungkinkan anak untuk lebih aktif dan berkembang ketereampilannya fisiknya, dan juga berkembang eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan orangtuanya. Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 tahun sampai 6 tahun, pada masa-masa ini perkembangan biologis dan fisik berjalan dengan sangat cepat dan pesat, akan tetapi secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama keluarga. Adapun penelitian ini membahas tentang perkembangan fisik dan kognitif pada anak usia 2-6 tahun.¹⁹

Muawanah mengatakan implikasi psikologi perkembangan terhadap pendidikan anak usia dini adalah dapat memberikan rangsangan atau stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio

¹⁸Helda Nur Ania, Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Jurnal Pendidikan Islam al'tibar*, volume 2, No.1, hlm 52

¹⁹Murni, Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak awal 2-6 Tahun, *UIN Ar-Raniry*, Volume III, No.1, Tahun Januari-Juni 2017 hlm .19.

emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Adapun implikasi psikologi perkembangan terhadap pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut terhadap perkembangan kurikulum, sistem pembelajaran, system penilaian.²⁰

Tatik Ariyanti menuliskan dalam jurnalnya bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitive, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai macam aktivitas untuk memanani dan menguasai lingkungannya. Usia keemasan adalah masa di mana anak mulai sensitif dalam menerima rangsangan-rangsangan dari hasil pembelajarannya atau yang berasal dari lingkungannya entah yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Pada masa sensitif inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap menerima dan mengaplikasikan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya mencakup semua hal yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana lingkungan dimana anak dapat menggali lebih dalam pengalamannya yang dapat memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, mencontoh dan menguji yang proses ini berlangsung secara

²⁰Muawanah, Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Vijacariya*, Volume 5, No.2, Tahun 2018, hlm.32.

berulang-ulang dan melibatkan semua kemampuan kecerdasan snag anak.²¹

M.Faddillah menuliskan dalam jurnalnya, konsep kurikulum pendidikan multicultural di taman kanak-kanak merupakan bentuk kurikulum yang memuat materi-materi pendidikan multicultural yang diperuntukkan bagi pembelajaran anak usia dini dalam rangka mengenalkan dan menanamkan sikap kebersamaan, keadilan, dan toleransi pada diri anak. Model kurikulum pendidikan multicultural di taman kanak-kanak dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan, yaitu pendekatan kontribusi, aditif, transformasi, dan aksi social. Dari keempat pendekatan tersebut yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini hanya dua yakni, pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif.²²

Samiudin, dalam jurnalnya mengatakan perkembangan anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pembawaan yang dibawa sejak lahir, lingkungan atau pendidikan dan pengalamannya yang diterima sejak kecil dan oleh pembawaan dan lingkungan. Sedangkan cara pembelajaran yang akan dipergunakan sebaiknya menyesuaikan dengan kondisi/tingkatan yang ada pada anak agar anak dengan mudah memahami materi yang diberikan.²³

RSP Fauziah dan RK Rusli mengatakan bahwa perkembangan social adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Perhatian remaja mulai tertuu pada pergaulan di dalam masyarakat dan mereka

²¹Tatik Ariyanti, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak, *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Volume 8, No.1, Tahun Maret 2016, hlm. 50.

²²M.Fadhillah, Model Kurikulum Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-Kanak, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: fondasi dan Aplikasi*, volume 5, No.1, Tahun Juni 2017, hlm. 42.

²³Samiudin, "Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan", *Pancawahana*, volume 12, No.1, Tahun April 2017, hlm.9.

membutuhkan pemahaman tentang norma kehidupan yang kompleks. Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kehidupan kelompok terutama kelompok sebaya. Perkembangan anak remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kondisi keluarga, kematangan anak, status social ekonomi keluarga, pendidikan, dan kapasitas mental terutama intelek dan emosi.²⁴

Iswah Adriana menjelaskan dalam jurnalnya bahwa seorang pendidik harus mampu menyiapkan dan mengorganisasi materi pendidikan, serta bagaimana pula membina dan mengugah anak didik agar mau belajar dengan sukarela, yaitu belajar atas kesadaran kesiapan anak didik. Kesiapan belajar yang bersifat afektif dan kognitif (verbal) perlu diperhatikan oleh pendidik agar materi yang dipelajari anak dapat dipahami dan diaktualisasikan dengan baik. Kesiapan afeksi harus dikembangkan dengan model pengembangan motivasi, sedangkan kesiapan kognisi dipelajari dari tingkat-tingkat perkembangan kognisi mereka.²⁵

Elfi Yuliani Rohmah menyimpulkan bahwa perkembangan moral anak SD/MI yang ditinggal pergi ibunya sebagai Tenaga kerja wanita ke luar negeri secara umum memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang menonjol antara sebelum dan sesudah pergi ke luar negeri sebagai tenaga kerja wanita, perbedaan yang menonjol terutama pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan tidak terlalu menonjol. Perbedaan yang terjadi pada mereka sangat bervariasi. Mulai dari yang baik sampai hal buruk, seperti tetap santun dalam bertutur kata dan perilaku, taat kepada guru, giat bersekolah, jujur, sebaliknya ada juga yang suka

²⁴RSP Fauziah dan RK Rusli, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik Secara Sosial", *Jurnal Sosial Humaniora*, volume 4, No.2, Tahun 2013, hlm. 107

²⁵Iswah Adriana, "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan" *Tadris*, No.1, Tahun 2008, hlm. 120.

berbohong, melakukan tindakan pencurian, merokok, perilaku yang nakal dan kasar, mengucapkan kata-kata yang tak senonoh, suka bolos dan sebagainya. Adapun perkembangan pengetahuan anak menunjukkan gejala bahwa yang ditinggal ibunya pergi sebagai tenaga kerja wanita ke luar Negeri umumnya cukup baik terutama untuk kelas atas. Walaupun demikian, terdapat juga segelintir anak yang rendah dalam hal kognitifnya seperti membaca, menulis dan berhitung.²⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi, terdapat point-point tertentu yang belum dibahas secara tuntas. Point tersebut menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya memaparkan konsep Proses Pendidikan Sesuai Perkembangan Anak Menurut Manhaj Nabawi yang sumber-sumbernya berasal dari hadits-hadits Nabi. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Kepustakaan (*library research*) dengan analisis data menggunakan *content analysis*

B. Kerangka teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

Islam telah memberikan gambaran yang jelas dan utuh kepada kita semua tentang pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia. Apabila metode ini mampu diterapkan secara baik dan benar maka akan menghasilkan sosok muslim yang sangat baik seperti 6 generasi emas umat islam yaitu para sahabat. Adapun istilah pendidikan Islam diungkapkan oleh para pakar ialah :

Fuham Musthafa (2004), "Pendidikan Islam adalah keberlangsungan hubungan seorang muslim dengan Allah SWT. Karena, pada

²⁶Elfi Yuliani Rohmah, "Perkembangan Psikologis Anak MI/SD : Studi Atas Dampak Kepergian Ibu Sebagai TKW ke Luar Negeri". *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-budaya*, No.1 Tahun 2010, hlm. 144-145.

hakikatnya orang muslim tersebut berjalan diatas ajaran yang dikehendaki Allah SWT".²⁷

M. Ladzi Safrony (2013), Menyimpulkan dalam bukunya *Al-Ghazali berbicara Tentang Pendidikan Islam* Bahwa, "Pendidikan Islam adalah Proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna".²⁸

Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam Merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimakanai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta orientasi dunia-akhirat."²⁹

²⁷Fuhaim Musthafa, *Manhajuth-Thiflil Muslim: Dalilul Mu'allimin wal Aba'ilat-Tarbiyati Abna' Fi Riyadhil Athfal Wal Madrasatil Ibtidaoyyah*, alih bahasa 'Abdililah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Cet.1 (Jakarta: Mustaqim), hlm.24.

²⁸M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, Januari 2013), hlm. 81.

²⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*,(Bandung: Al-Ma'arif,1980),hlm.94

Zakiyah Darajat (1992), “pendidikan Islam sebagai Proses untuk mengembangkan fitrah manusia,sesuai dengan ajarannya”.³⁰

Yusuf Qardawi memaknai “Pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.”³¹

Adapun Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa “Pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu (1) menjaga dan memelihara fitrah; (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; (4) dilaksanakan secara bertahap”.³²

Jika disimpulkan dari beberapa penjelasan yang telah disampaikan oleh para ahli diatas. Bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan secara bertahap untuk membimbing manusia menjadi pribadi yang beriman seutuhnya, kuat secara fisik, mental, dan spritualnya serta cerdas, berakhlak mulia dan memiliki kemampuan ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya dan lingkungannya.

2. Pengertian Perkembangan.

a. Pengertian Perkembangan.

Istilah perkembangan dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Di dalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat

³⁰Zakiyah Darajat, “Ilmu Pendidikan Islam”, dicetak bersama Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Sukoharjo : Pustaka Arafah) Cet.1 hlm,18

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

memahami konsep dasar perkembangan, perlu dipahami beberapa konsep lain yang terkandung di dalamnya, pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Menurut Jamal Abdurrahman “Tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan dari 0 tahun hingga dewasa”.

Menurut Reni Akbar Hawadi, “Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat perubahan dan berakhir dengan kematian.”³³

Chaplin mengartikan “Perkembangan sebagai : (1) perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati, (2) pertumbuhan, (3) perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional, (4) kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari”³⁴.

Menurut F.J. Monks, dkk., “Pengertian Perkembangan menunjuk pada “suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diutar kembali”³⁵.

³³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : ROSDA, 2017), hlm.9.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

Van den Deale menjelaskan, “Perkembangan adalah perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks”.³⁶

Adapun pengertian perkembangan dalam islam sebagaimana terdapat dalam surat Ghafir³⁷ ayat 67 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُخًا وَمِنْكُمْ مَن يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya) (Ghafir : 67).

·Dalam tafsir *Taisir al-Karimi ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* dijelaskan *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah* , yakni ketika menciptakan asal usul kalian dan bapak pertama kalian, Adam A.S., *kemudian dari setetes mani*, ini adalah permulaan penciptaan seluruh jenis manusia saat masih dalam Rahim ibunya.

³⁶Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology*, alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan, Cet.5, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1980), hlm.2.

³⁷Surat ini memiliki 3 nama yaitu AL-Mu'min, Ghafir, dan At-tawl

Allah mengingatkan dengan permulaan penciptaan atas fase-fase lainnya, seperti segumpal darah, lalu segumpal daging, kemudian tulang belulang dan pada akhirnya peniupan ruh, *kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian demikianlah kalian berproses dalam penciptaan ilahi hingga "sampai kepada masa dewasa,"* yang terdiri dari kekuatan akal, tubuh, dan seluruh kekuatan lahir batin. *"kemudian sampai tua, dan diantara kamu ada yang di wafatkan sebelum itu,"* yakni sebelum mencapai usia dewasa. *"serta supaya kamu sampai"* melalui fase-fase yang telah ditetapkan ini hingga batas ajal yang ditentukan dimana usia kalian berakhir di situ, *"dan supaya kamu memahami,"* kondisi kalian, sehingga kalian mengetahui bahwa yang menumbuhkan kalian dalam fase-fase tersebut sempurna kekuasaan-Nya, dan Dia-lah yang pantas di sembah sedang kalian lemah dari segala sisinya.³⁸

Dari berbagai macam pengertian perkembangan menurut para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan tidaklah terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin bertambah, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar

C. Tujuan Pendidikan Islam

Banyak penulis dan peneliti membicarakan tentang tujuan pendidikan. Mereka berbicara panjang lebar dan terperinci dalam bidang ini. Dalam penulisan tesis ini tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa tujuan yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Salah satu yang mengemukakan tentang tujuan pendidikan Islam adalah Hasan Langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*, mengatakan bahwa :

³⁸Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, alih bahasa Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir Al-Qur'an*, Cet. 7 jilid 6, (Jakarta: Darul Haq), hlm.306.

Tujuan akhir pendidikan Islam terdapat dalam A-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Adz-Dzariyat : 56). Itulah tujuan kejadian manusia menjadi 'abid merupakan sebuah tujuan paling utama dalam pendidikan Islam. Begitu juga dengan makna Al-Qur'an yang bermakna "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"(Al-Baqarah : 30). Jadi segala macam usaha untuk membentuk watak manusia sebagai khalifah di bumi ini itulah Pendidikan menurut Pandangan Islam.³⁹

2. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih mendekati tujuan tertinggi namun dianggap kurang khusus jika dibandingkan tujuan khusus.

Al-Abrasyi (1969) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya, sekali.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfa'at atau yang lebih terkenal sekarang ini

³⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Percetakan Radar Jaya Offset, 1984), hlm.56-57.

dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁰

Nahlawy (1963), menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan islam, yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah "fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya", tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki atau pun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat bakat manusia.⁴¹

Al-Jammali (1966), menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada manusia, akantempatnya diantara makhluk-makhluk dan akan tanggungjawab perseorangannya dalam hidup ini.

⁴⁰*Ibid.* hlm.60-61

⁴¹*Ibid.* hlm 61

2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggungjawabnya dalam jangka suatu system sosial.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah menciptakannya, dan memungkinkannya manusia untuk menggunakannya atau mengambil faedah daripadanya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam maya pada ini.

Dengan kata lain di antara empat tujuan yang disebutkan di atas terjalih pertalian yang erat, tetapi tiga tujuan yang pertama merupakan jalan ke arah tujuan yang ke-empat, yaitu mengenal Allah dan bertaqwa kepada-Nya.⁴²

Al-Buthi (1961) pula menyebutkan tujuh macam tujuan umum sebagai berikut :

1. Menggapai keridhaan Allah SWT, menghindari amarah dan siksaan-Nya dan melakukan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya tujuan ini merupakan pokok dari semua tujuan pendidikan Islam.
2. Mengangkat derajat akhlak dalam kehidupan bermasyarakat yang berasaskan pada agama yang diturunkan dengan tujuan membimbing sekelompok masyarakat kepada keridhaan Allah SWT.
3. Menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam diri manusia yang berlandaskan agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kepada keridhaan Allah SWT.
4. Menanamkan rasa cinta tanah air dalam diri manusia berdasarkan kepada agama yang dianutnya, begitu juga mengajak manusia kepada norma-norma dan akhlak yang mulia.

⁴²*Ibid.* hlm. 61-62.

5. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah nya yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah S.W.T.
6. Menjaga bahasa dan kesusateraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya.
7. Menguatkan persatuan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerjasama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁴³

3. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Tujuan Khusus yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Adapun tujuan-tujuan Khusus yang mungkin dimasukkan di bawah "penumbuhan semangat agama dan akhlak adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada kaum muda akan akidah islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama Islam.
2. Menciptakan kesadaran yang sungguh-sungguh kepada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keyakinan kepada sang pencipta Allah SWT, dan kepada para malaikat, rasul-

⁴³ *Ibid.* hlm. 62-63.

rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.

4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hokum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga kepada sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimism, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dna taqwa, kasih saying, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi, dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan santun pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana-mana sekalipun.
9. Membenamkan iman yang kokoh kepada Allah kepada mereka, perasaan keagamaan, antusiasme keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir,takwa, dan takut kepada Allah.

10. Membersihkan hati mereka dari rasa dendam, hasad, irihati, benci, kekerasan, kezaliman, egoism, penipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.⁴⁴

Adapun sebagai penutup tujuan pendidikan Islam pada tulisan ini ialah pendapat dari Ibnu Khaldun, sebagai seorang pemikir akhir zaman keemasan yang banyak menulis tentang pendidikan, terutama pada karya yang luar biasanya ialah Muqaddimah. Ibnu khaldun membagi tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut al-Qur'an dan sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau social.
4. Menyiapkan seseorang dari segi kejuruan atau pekerjaan. Katakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan, sebagaimana ditegaskannya pentingnya kerja sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu.
5. Memperisapkan seseorang dari berbagai hal seperti pemikiran, karena dengan kekuatan pikiran seseorang itu mampu melakukan berbagai pekerjaan dan pertukangan atau

⁴⁴Ibid. hlm. 63-65.

keterampilan tertentu seperti yang telah diterangkan di atas.

6. Mempersiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk syair, khat, senibina dll.⁴⁵

Demikianlah parah ahli menyampaikan tujuan pendidikan Islam secara panjang lebar dan terperinci adapun kesimpulan yang dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memiliki satu tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu menyiapkan individu untuk beribadah kepada Allah semata, dan menjadikan manusia memiliki akhlak yang baik kepada dirinya dan juga lingkungannya serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh orang tersebut untuk kepentingan dunia maupun akhiratnya.

D. Pentingnya Pendidikan Islam.

Anak adalah amanah dari Allah S.W.T yang diberikan kepada orang tua. Hatinya yang suci adalah perhiasan yang tak ternilai, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad S.A.W :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ۖ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يَنْصَرَانِيَهُ أَوْ يُمَجْسَانِيَهُ

“Tidak ada satu pun bayi kecuali terlahir dalam keadaan fitrah (siapa menerima Islam) namun kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi anak ibarat sebuah adonan roti yang siap dibentuk apa saja oleh pemegangnya, atau ibarat kertas putih bersih yang siap untuk dituliskan apapun. Jika orang tuanya membiasakan atau mendidiknya untuk melakukan kebaikan, ia akan tumbuh menjadi anak yang baik dan bahagia di akhirat. Sebaliknya, jika orang tua membiarkan mengerjakan keburukan dan tidak mendapatkan pendidikan maka ia akan tumbuh menjadi anak yang buruk dan sengsara di akhiratnya. Oleh karena itu pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk pribadi anak menjadi shaleh/shalehah dan juga cerdas secara keilmuan. Sehingga anak yang telah Allah berikan kepada kita terhindar dari sifat yang buruk seperti suka berdusta,

⁴⁵Ibid. hlm 65-66

dengki, mencuri, mengadu domba, senang memeras orang lain, suka berbuat iseng, gemar melakukan tipu daya dan berkhianat.

E. Periodesasi Perkembangan Menurut Konsep Islam.

Memperhatikan ayat Al-Qur'an diatas dan hadits-hadits Nabi Muhammad S.A.W. menjadi dasar utama pemikiran Islam, periodesasi perkembangan individu secara garis besar dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu :

1. Masa pra konsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Meskipun pada periode ini wujud manusia ini belum berbentuk, tetapi perlu dikemukakan bahwa hal ini berkaitan dengan bibit manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilahirkan kelak.
2. Masa *pra-natal*, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai kelahiran. Periode ini dibagi atas empat fase, yaitu :
 - a) Pada masa nuthfah (zigot), dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan.
 - b) Masa *alaqah* (embrio) selama 40 hari.
 - c) Masa *mudhghah* (janin) selama 4 hari.
 - d) Masa peniupan ruh ke dalam jasad janin dalam kandungan setelah genap 4 bulan.
3. Periode kelahiran sampai meninggal dunia, yang terdiri atas beberapa fase, yaitu :
 - a) Fase *neo-natus*, mulai dari kelahiran sampai kira-kira minggu keempat.
 - b) Fase *al-thifl* (kanak-kanak), mulai dari usia 1 bulan sampai usia sekitar 7 tahun.
 - c) Fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang

buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai sekitar usia 7 sampai 12 atau 13 tahun.

- d) Fase baligh, yaitu fase di mana usia anak telah mencapai usia muda, yang ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Pada masa kini, anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban taklif (tanggung jawab). Fase ini juga disebut dengan fase 'aqil (fase tingkah laku intelektual seseorang mencapai kondisi puncak, sehingga mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk). Fase ini dimulai usia sekitar 15 sampai 40 tahun.
- e) Fase kearifan dan kebijakan, yaitu fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini disebut juga fase *aulya' wa anbiya'*, yaitu fase dimana perilaku manusia di tuntut seperti perilaku yang diperankan oleh nabi Allah. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia.
- f) Fase kematian, yaitu fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Fase kematian ini diawali dengan adanya naza'.⁴⁶

⁴⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Rosda, 2017), hlm.25-26.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.

Perkembangan setiap individu anantara satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini karena di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor yang berasal dari luar individu, dan faktor-faktor umum.⁴⁷ Adapun penjelasa dari faktor-faktor di atas sebagai berikut :

1. Faktor-faktor Internal.

Semenjak dari dalam perut ibu, janin tumbuh menjadi besar dengan sendirinya, dengan kodrat-kodrat yang dikandungnya sendiri, di antara faktor-faktor di dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah :

- a. Anugrah atau pembawaan.
Anak yang lahir membawa anugrah-anugrah tertentu. Anugrah ini diibaratkan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terdapat dalam diri anak. Bakat yang menjadi pembawaan bagi anak bermacam-macam seperti seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya.⁴⁸
- b. Sifat-sifat keturunan.
Sifat-sifat keturunan yang didapatkan dari orangtua atau nenek moyang yang berupa fisik dan mental. Mengenai fisik misalnya bentuk muka, hidung, bentuk badan, dan suatu penyakit. Sedangkan mengenai mental misalnya sifat pemalas, pemarah, pendiam, dan sebagainya.⁴⁹
- c. Dorongan dan instink

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 27-33

⁴⁸ *Ibid.* hlm.27

⁴⁹ *Ibid.* hlm.27

Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan instink atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin. Dengan kata lain instink adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan tanpa didahului dengan latihan.⁵⁰ Macam-macam perilaku yang dikelompokkan kedalam instink ini adalah:

- 1) Melarikan diri karena perasaan takut.
- 2) Menolak disebabkan jijik
- 3) Ingin mengetahui dikarenakan rasa takjub
- 4) Melawan disebabkan perasaan marah.
- 5) Merendahkan diri karena perasaan mengabdikan.
- 6) Menonjolkan diri karena adanya harga diri atau manja.
- 7) Orang tua karena perasaan halus budi.
- 8) Berkelamin karena adanya dorongan untuk memiliki keturunan.
- 9) Berkumpul karena adanya keinginan kepada hal yang baru.
- 10) Menggapai sesuatu karena ingin bersosialisasi dengan bermasyarakat.
- 11) Membuat sesuatu karena mendapatkan kemajuan.
- 12) Mencari perhatian orang lain karena ingin diperhatikan oleh orang lain.⁵¹

Oleh karena itu, semua anak yang lahir dengan dorongan-instink yang dimilikinya dalam jiwanya. Ada keinginan dalam dirinya yang selama perkembangan berjalan

⁵⁰ *Ibid.* hlm.28

⁵¹ *Ibid.*

atau selama hidup aktif terus mempengaruhi hidup kejiwaan seperti dorongan mempertahankan diri, dorongan seksual, dan dorongan sosial. Dorongan dan instink ini sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan individu.

2. Faktor-faktor Eksternal.

Proses perkembangan individu, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam diri individu akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar yakni :

a. Makanan.

Makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Terutama pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak. Oleh karena itu, apabila kita meninjau dari sudut pandang agama Islam, makanan yang memiliki gizi saja tidak cukup bagi tumbuh kembang anak, melainkan wajib di sempurnakan dengan tingkat kehalalan dan kebersihan yang ada di dalam makanan itu sendiri. Sebagaimana dalam firman Allah S.W.T :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ (٨٨)

Artinya : Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya (Al-Maidah : 88).

Pentingnya memperhatikan kualitas makanan dari segi kehalalannya ini adalah karena menurut Islam makanan mempunyai pengaruh yang besar, tidak saja terhadap pertumbuhan dan kesehatan jasmani manusia, melainkan juga terhadap perkembangan jiwa, pikiran dan tingkah laku seseorang.

Seperti yang di sampaikan oleh ulama fiqih kontemporer, syaikh Taqi Falsafi, dalam bukunya *Child Between Heredity and Education* yaitu

“Pengaruh dari campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aaktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum diadakan eksperimen secara memadai. Namun, tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan”.⁵²

Maka dari itu, jelaslah bahwa makanan memiliki dampak besar bukan saja pada pertumbuhan akan tetapi juga pada perkembangan jiwa manusia.

b. Iklim.

Iklim atau kondisi cuaca dapat mempengaruhi terhadap perkembangan dan kelangsungan hidup anak. Sifat-sifat iklim, alam dan udara berdampak pada sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berada dalam iklim yang bersangkutan. Seseorang yang hidup di iklim tropis yang kaya raya misalnya, akan keadaan jiwanya lebih tenang, lebih “nrimo” dibandingkan seseorang yang hidupnya dalam iklim dingin, karena iklim tropis keadaan alamnya tidak sekeras di iklim dingin, sehingga perjuangan hidupnya pun cenderung lebih santai.

c. Kebudayaan.

Latar belakang budaya suatu bangsa sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya latar belakang budaya desa, keadaan jiwanya masih murni, masih yakin akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, akan terlihat lebih tenang dan falsafah kehidupannya dari pandangan keagamaan. Lain halnya

⁵²*Ibid.* hlm.30

dengan orang yang tinggal di kota yang sudah dipengaruhi oleh budaya asing.

d. Ekonomi.

Latar belakang ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. keluarga yang ekonominya kurang, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sering kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Bahkan tidak jarang menimbulkan konflik antara bapak dan ibu atau keluarga yang lainnya sehingga anak memiliki sifat rasa rendah diri.

e. Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga.

Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangannya. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua tercurah kepadanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti manja, kurang bisa bergaul dengan teman sebayanya, menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan dll. Berbeda dengan anak yang memiliki saudara, jelas orang tua akan sibuk membagi perhatian terhadap saudara-saudaranya sehingga anak itu mengalami perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak tunggal.

3. Faktor-faktor umum

Faktor-faktor umum maksudnya unsur-unsur yang dapat di golongkan dalam penggolongan tersebut diatas, yaitu faktor dalam dan luar diri individu. Diantara faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu adalah :

a. Intelegensi.

Intelegensi merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan anak. Karena tingkat intelegensi yang tinggi mempengaruhi erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan dan begitu sebaliknya.

b. Jenis kelamin.

Jenis kelamin memberikan pengaruh yang cukup penting dalam proses perkembangan fisikk dan juga psikis pada diri anak. Contoh dalam hal ini adalah anak yang bbaru dilahirkan misalnya, bayi anak laki-laki cukup besar dibandingkan bayi anak perempuan, tetapi anak perempuan kemudian tumbuh lebih cepat daripada perempuan, akan tetapi anak perempuan kemudian tumbuh lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Demikian juga dalam hal kematangan anak perempuan lebih dahulu dari anak laki-laki.

c. Kelenjar gondok.

Penelitian dalam bidang *endocrinology* menghasilkan betapa pentingnya pengaruh yang dimiliki oleh kelenjar gondok pada tahap perkembangan fisik dan mental anak-anak. Kelenjar gondok ini mempengaruhi perkembangan baik pada waktu sebelum lahir, maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

d. Kesehatan.

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang berpengaruh terhadap perkembangan individu. Mereka yang kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai, begitupun sebaliknya jika tidak baik secara mental dan fisik amak akan mengalami hambatan.

e. Ras

Ras ikut serta dalam mempengaruhi perkembangan individu. Contohnya, anak-anak yang berasal dari ras *Mediterranean* atau sekitar laut tengah mengalami perkembangan fisik yang lebih signifikan daripada dengan anak-anak yang berasal dari Eropa Utara.

G. Aspek-Aspek Perkembangan.

Secara umum perkembangan dapat di kelompokkan ke dalam 3 aspek perkembangan yaitu:

1. Perkembangan aspek fisik.

Perkembangan fisik atau disebut juga pertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh seperti, pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, pertambahan tinggi dan berat, dll.

2. Perkembangan aspek Kognitif.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan yaitu semua proses psikologi yang berkaitan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

3. Perkembangan Aspek Psikososial.

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan social yang lebih luas.⁵³

H. Tujuan Perubahan Dalam Perkembangan.

Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia hidup. Untuk mencapai tujuan ini maka realisasi diri atau yang biasanya disebut "aktualisasi diri" adalah sangat

⁵³*Ibid.* hlm.34

penting. Namun tujuan ini tidak pernah statis. Tujuan dianggap sebagai sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dilakukan, untuk menjadi manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis.⁵⁴



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

⁵⁴ Hurlock, Elizabeth B., *Developmental Psychology*, alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan, Cet.5, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1980), hlm. 3.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian Tesis ini, menggunakan kepustakaan (Library Research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁵⁵

Menurut Abdul Rahman Sholeh penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁵⁶

Untuk lebih mengetahui tentang proses pendidikan sesuai perkembangan anak menurut Jamal Abdurrahman, penulis menggunakan Pendekatan Heuristik.

Menurut Nugroho Notosusanto heuristik berasal dari kata *heuriskein* yang berarti memperoleh atau menemukan. Heuristik disini merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah.⁵⁷

Di sini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan sebagai bahan kajian untuk menyusun tesis ini.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang Proses Pendidikan Sesuai Perkembangan Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman

⁵⁵Mahmud, "*Metode Penelitian Pendidikan*" (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.31.

⁵⁶Abdul Rahman Sholeh, "*Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.63.

⁵⁷Nugroho Notosusanto, "*Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*", (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 35

dalam Buku *Athfālul Muslimīn Kaifa Rabâhumun Nabīyyul Amīn*.

Dalam penelitian kepustakaan ini (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

1. **Sumber data Primer**

Sumber data orimer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data unu disebut juga dengan data tangan pertama.⁵⁸ Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Athfālul Muslimīn Kaifa Rabâhumun Nabīyyul Amīn*.

2. **Sumber data sekunder**

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁵⁹ Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pendidikan sesuai dengan perkembangan anak dalam pendidikan dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan literatul. Menurut Suharsimi Arikunto : “Mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti,

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), hlm. 91.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 91.

notulen rapat, agenda dan lain sebagainya".⁶⁰ Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh.⁶¹

D. Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, dalam bukunya Lexy J. Moleong, menurut pendapat Weber, kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang akurat dari sebuah buku atau dokumen, dan menurut Hostli menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode ini menggunakan tiga syarat, yaitu objektivitas, Pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁶²

Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai proses pendidikan sesuai perkembangan menurut Jamal Abdurrahman secara lebih mendalam dan menggali makna dibalik pemikiran-pemikiran yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

⁶⁰Suharsimi Arikunio, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik edisi Revisi*, (Jakarta : PT. Bhineka Cipta, 2010), hlm. 236.

⁶¹Arief Furchann dan Agus Maimun, *Studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm.54

⁶²Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke 25, hlm.220

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Jamal Abdurrahman

1. Kelahiran dan Latar Belakang Intelektualnya

Jamal Abdurrahman lahir di sebuah daerah yang bernama Minya El-Qammh, provinsi Syarqiyah, Mesir pada tahun 1969 M. beliau di besarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama. Sejak kecil beliau dibesarkan oleh keluarga yang sangat taat dan patuh terhadap agama. Semasa beliau kecil, sudah memberikan perhatian khusus kepada ilmu syar'i dan beliau berhasil menyelesaikan Studi S-1 di bidang Sastra Arab di sebuah universitas bernama Universitas Zaqaziq, Mesir. Pada awalnya beliau sangat banyak menuntut ilmu syar'i di bawah bimbingan para syaikh dari organisasi anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah, Mesir. Kemudian melanjutkan safari ilmiahnya ke kerajaan Arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah . di daerah selatan Mekkah ditunjuk sebagai imam dan khotib selama 10 tahun. Selama decade tersebut, banyak memanfaatkan kesempatan untuk menuntut ilmu kepada ulama senior setempat. Kemudian beliau kembali ke mesir untuk menyempurnakan perjalanannya yang penuh berkah hingga ke seluruh pelosok negeri Sungai Nil.⁶³

2. Kegiatan dan karir Pengarang.

Kegiatan dan karir Syaikh Jamal Abdurrahman saat itu sebagai berikut:⁶⁴

- Anggota komisi Ilmiah di Majalah At-Tauhid.
- Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah.

⁶³Di kutip dari https://www.goodreads.com/author/show/6457631_ di akses pada hari kamis tanggal 12 Desember 2019 jam 16.44

⁶⁴*Ibid.*

- c. Direktur Ma'had I'dadud Du'at (Lembaga penyiapan Dai) di kantor pusat Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah.
3. Guru Syaikh Jamal Abdurrahman.
Syaikh Jamal Abdurrahman menimba ilmu kepada ulama-ulama senior dan terpercaya seperti :
 - a. Syaikh Muhammad Shafwat Nuruddin (Ketua Ansharus Sunnah, Mesir).
 - b. Shaikh Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir).
 - c. Syaikh Abdul Aziz bin Baz (Ketua dewan Ulama Senior, Arab Saudi).
 - d. Syaikh Muhammad Al-Utsaimin (Haiah Kibarul 'Ulama di kerajaan Arab Saudi).
 - e. Syaikh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syinnqithi (Haiah Kibarul 'Ulama di kerajaan Arab Saudi).
4. Karya-karya Syaikh Jamal Abdurrahman.
 - a. Ulumul Qur'an : *Al-Iqaazh li Tadzkiir Al-Huffaazh bi Al-Aayaat Al-Mutasyaabiha Al-alfaazh.*
 - b. Aqidah : *Al-Bid'ah wa Atsaaruha As-Sai'ala Al-Fardwa Al-Mujtama.*
 - c. Tarbiyah : *Athfalul Muslimin Kaifa Rabâhumun Nabiyyul Amin.*
 - d. Akhlak : *Wa-La Taqrab Al-Fawâhisy*
dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang bermanfaat lainnya.

B. Pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman Tentang Proses Pendidikan Sesuai Perkembangan Anak.

Tugas mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar dan sangat penting karena akan sangat mempengaruhi masa depan anak tersebut, yang semua ini dibebankan di pundak kedua orang tua dan menjadi amanah bagi seorang pendidik maka dari itu kelak di akhirat Allah S.W.T. akan meminta pertanggungjawaban atas amanah yang Allah berikan. Syaikh Jamal Abdurrahman

menekankan betapa pentingnya tahapan pendidikan pada masa awal dikarenakan akan mempengaruhi masa depan anak.

Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik wajib memberikan pendidikan yang tepat serta metode yang terbaik untuk anaknya atau peserta didiknya, tanpa kekerasan dan ancaman untuk pendidikan dan perkembangan anaknya. Maka dari itu, penulis akan memaparkan metode pendidikan pada tahapan-tahapan pendidikan anak pada usia 0-18 menurut Jamal Abdurrahman Sebagai berikut :

a. Proses Pendidikan Anak Usia 0-3 Tahun.

a. Memilih pasangan hidup.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pasangan adalah partner dalam menjalankan bahtera rumah tangga, akan tetapi bukan hanya sekedar menjalan bahtera dalam rumah tangga saja, ada tugas lain yakni mendidik dan membimbing sebagaimana syair terkenal “Ibu adalah sebuah madrasah (tempat pendidikan) yang jika engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik”.⁶⁵ Maka dari itu, perhatian kepada anak harus dimulai dengan memilih istri yang shalihah. Karena ibu ibarat sebuah tanah, yang jika tanah itu baik maka akan menghasilkan tanaman yang berkualitas baik, namun jika tanah itu jelek maka akan menghasilkan tumbuhan yang jelek dan tidak berkualitas maka sudah sepantasnya seseorang yang ingin menikah harus memperhatikan dimana ia akan menanam benihnya. Sebagai mana pesan nabi Muhammad dalam hadits :

فَاظْفُرْ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

⁶⁵Abdullah bin taslim, “Ibu Sungguh Begitu Mulia Peranmu”, dikutip dari <https://muslim.or.id/2734-ibu-sungguh-begitu-mulia-peranmu.html> diakses pada hari Selasa tanggal 1 Oktober 2019 jam : 19:36 WIB

Artinya : *“Raihlah keburuntungan dengan (memilih) wanita yang beragama, jika tidak niscaya engkau merugi”*. (HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁶

Begitupun sebaliknya, hendaknya seseorang wanita memilih suami yang tepat dari orang-orang yang datang melamarnya. Yaitu dengan memilih agama dan akhlak yang baik. Karena pasangan merupakan partner dalam pendidikan pada anak.

b. Mendoakan Anak.

Do'a ibarat sebuah obat yang amat bermanfaat ataupun meringankan bencana yang menimpa. Do'a juga merupakan Senjata kaum mukminin. Maka sudah sepantasnya pendidik memanfaatkan do'a sebagai salah satu metode dalam mendidik. Shaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya membagi doa pada tahap awal ini menjadi dua yaitu :

- 1) Sejak masih berada dalam tulang sulbi ayahnya.

Ketika orang-orang musyrik dari thafir menolak seruan Nabi yang mengaja mereka untuk masuk Islam, bahkan mereka mencaaci dan melempari beliau dengan batu, malaikat penjaga gunung menawarkan kepada beliau untuk menimpakan dua bukit Akhbasy (dua bukit di Makkah) kepada mereka. Namun pada saat itu juga Nabi yang berhati lembut lagi penyanyang menjawab :

أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“Aku berharap semoga Allah Mengeluarkan dari tulang sulbi mereka hamba yang menyembah Allah semata dan tidak

⁶⁶Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Darul Haq, 2014), hlm.9.

menyekutukan-Nya dengan apapun” (HR.Bukhari).

Maka Allah mengabulkan do'a Nabinya dengan keislaman anak-anak mereka.

Nabi Muhammad S.A.W memberikan petunjuk kepada kaum muslimin agar melakukan kemaslahatan bagi anak-anak mereka pada masa mendatang. Peristiwa ini juga mengajarkan kepada kita bahwa salah satu cara mendidik ialah tidak hanya dengan menggunakan metode praktek langsung yang diberikan kepada anak akan tetapi salah satu caranya ialah dengan mendo'akan kebaikan pada anak dan ini seringkali disepelekan oleh pendidik.

- 2) Mendoakan anak ketika masih berupa nutfah. Sebuah kisah dari sahabat mulia yaitu Abu Thalhah berada di luar rumah, anaknya yang sedang sakit keras di rumah menghembuskan nafas terakhir. Namun, saat Abu Thalhah pulang, istrinya, Ummu Sulaim, tidak segera memberitahukan kematian anaknya dan tidak memperlihatkan tanda-tanda kesedihan. Sebaliknya, ia berdandan dan mempersiapkan makan malam untuk suaminya. Abu Thalhah pun langsung menyantap hidangan makan malamnya dan menggauli istrinya.

Setelah semua berlangsung, barulah Ummu Sulaim menceritakan kepada suaminya dengan pendekatan spiritual yang cerdas bahwa anaknya telah meninggal dunia. Pagi harinya Abu Thalhah menemui Rasulullah S.A.W dan menceritakan semuanya yang terjadi antara dia dan istrinya. Rasulullah pun

mendoakan keberkahan bagi keduanya malam itu. Beliau bersabda, “*Semoga Allah memberkahi malam kalian berdua.*”

Akhirnya, mereka berdua diakrui oleh seorang bayi yang diberi nama Abdullah oleh Nabi S.A.W. berkat doa Nabi, anak itu tumbuh lalu dewasa dan menikah dan akhirnya dikaruniai anak Sembilan yang semuanya hafal Al-Qur'an.

Ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan perhatian Islam terhadap anak semasa masih berada di Rahim ibunya pun diperhatikan dengan terus mendoakan kebaikan untuknya.

c. Memberikan Kabar gembira atas kelahiran Anak.

Anak adalah sebuah karunia besar dari Allah yang dianugerahkan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Mengingat hal ini membahagiakan untuk kedua orang tuanya, para malaikat pun menyampaikan sebagai berita gembira untuk para rasul dan istri-istri mereka. Allah berfirman :

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (٧)

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (Maryam : 7).

Terdapat banyak ayat-ayat lain yang serupa dalam menceritakan kabar gembira atas kelahiran anak yang disampaikan kepada para ayah dari utusan Allah. Ini berarti bahwa ucapan selamat atas kelahiran anak merupakan tuntunan yang di anjurkan oleh Allah. Oleh karena itu, Allah mengecam orang yang marah dan menerima dengan berat hanya karena

bayinya yang baru lahir adalah perempuan. Karena Allah lah yang menganugrahkan laki-laki dan perempuan, dan kehidupan ini tidak mungkin dapat berlanjut tanpa adanya perempuan.

- d. Mentahnik bayi dengan kurma dan mendoakannya.

Mentahnik adalah mengunyah sesuatu lalu meletakkan dan mengusap-usapkan (di langit-langit) mulut bayi. Hal ini dilakukan agar bayi mau makan dan membuatnya kuat.

Namun, mentahnik yang dimaksudkan di sini adalah mentahnik bayi yang baru lahir yang disyari'atkan oleh Allah melalui petunjuk Rasul-Nya dengan cara menyuapkan sedikit buah kurma yang sudah di kunyah dan di basahi. Selain mengamalkan sunnah, manfaat lainnya adalah akan membuat bayi merasa tenang dan aman atas kelangsungan makanannya. Ia akan merasa mendapatkan perhatian, terlebih lagi rasa kurma yang manis yang mencukupi kebutuhannya dan kadar gula yang disukainya. Hal ini juga agar bayi terbiasa dengan makanan barunya nanti.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يُؤْتِي بِالصَّبِيَّانِ فَيُبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ

“Dahulu, bayi-bayi biasa dibawa ke hadapan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu beliau mendoakan keberkahan untuk mereka dan mentahnik mereka.” (HR. Muslim no. 2147).

- e. Membentengi bayi dengan zikir dan bersyukur kepada Allah.

Anas berkata, “Rasulullah bersabda :

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ إِلَّا كَانَ أَعْطَاهُ أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ
Artinya : Allah tidak sekali-kali menganugrahkan suatu nikmat kepada hamba-Nya, baik berupa istri maupun anak, lalu ia mengucapkan,

“*Alhamdulillah*”, melainkan dia akan memberikan yang lebih baik yang diambilnya.”

Maka tidak diragukan lagi bahwa doa dapat mendatangkan kebaikan mengandung ungkapan syukur kepada Allah. Apabila seorang hamba bersyukur, pasti Allah akan menambah nikmat-Nya.

Karena itulah, Allah berfirman :

وَإِذْ تَأْتِيَنَّ رُبُّكُمْ لِيْنِ شَكَرْتُمْ لِأَرْيَدْنَكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya :Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"(Ibrahim : 7).

f. Menyanyangi, meski lahir dari hasil perzinahan.

Di antara bukti yang menunjukkan belas kasihan Nabi S.A.W kepada bayi dan keinginan beliau yang kuat agar bayi tumbuh menjadi besar dari air susu ibu ialah kisah wanita tersebut datang dari Bani Ghamidiyah yang data kepada nabi dan mengaku bahwa dirinya telah mengandung dari perzinahan, beliau bersabda kepadanya, “pulanglah sampai kamu melahirkan.” Setelah melahirkan, ia datang lagi seraya menggendong bayinya dan berkata, “*Wahai Nabi Allah, Bayi ini telah saya lahirkan.*” Akan tetapi, Nabi bersabda kepadanya, “*Pulanglah, susuilah ia sampai kamu menyapinya.*” Setelah wanita itu menyapihnya, ia datang dengan membawa bayinya yang sedang memegang sepotong roti di tangan. Ia berkata, “wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya sapih dan kini ia sudah bisa makan sendiri.” Nabi pun memerintahkan agar bayi itu diserahkan kepada salah seorang lelaki dari kaum muslimin dan memerintahkan agar dibuatkan galian sebatas dada untuk menenm tubuh wanita itu. Kemudian beliau

memerintahkannya kepada orang-orang untuk merajamnya dan mereka pun segera merajamnya.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah dia atas adalah :

- 1) Ketika nabi S.A.W yakin bahwa wanita tersebut mengandung anak dari hasil perzinahan, beliau tidak memberikan isyarat apapun terhadapnya melakukan aborsi, baik janinnya belum sempurna maupun sudah sempurna. Berbeda yang terjadi sekarang ini, yaitu menggugurkan kandungannya dan inipun sebuah dosa besar karena membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan.
- 2) Rasulullah memerintahkan untuk wanita tersebut untuk pulang dan tinggal dirumahnya sampai melahirkan.
- 3) Setelah melahirkan, Rasulullah memerintahkan kepadanya agar pulang lagi guna menyusui bayinya sampai masa penyapihan. Wanita itu pun menyusui bayinya sampai tiba masa penyapihannya dan bayinya sudah mulai makan roti.
- 4) Nabi pun menyerahkan bayi itu kepada salah seorang di antara kaum muslimin agar dirawatnya dan di didik.

Itulah kasih saying Rasulullah terhadap anak hasil zina dan keinginan beliau yang kuat agar bayi telantar. Apa dosa anak yang baru lahir itu hingga ia harus menanggung konsekuensi perbuatan dosa orang tuanya?.

- g. Merayakan kelahiran Bayi dengan Aqiqah.

Samurah bin Jundub meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda :

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ عُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِغِهِ وَ يُحْلَقُ وَ يُسَمَّى

Artuinya : Rasulullah bersabda : “Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya.” [Shahih, Hadits Riwayat Abu Dawud 2838, Tirmidzi 1552, Nasa’I 7/166, Ibnu Majah 3165, Ahmad 5/7-8, 17-18, 22, Ad Darimi 2/81, dan lain-lainnya].

Al-manawi berkata dalam *Syarh Faidhil Qadir*, “Ibnu Qayyim berkata, Tujuan aqiqah adalah pembebasan bagi bayi yang baru lahir dari penjagaan baginya dari godaan setan dalam kepentingan akhiratnya. Mencukur rambut berarti menghilangkan gangguan darinya. Yakni gangguan dari rambut di kepalanya dan kotoran yang menempel padanya, baik kotoran yang suci maupun yang najis, agar berganti rambut yang lebih kuat daripada rambut yang lama. Selain itu, mencukur rambut tersebut bermanfaat bagi kepala hingga uap air bisa keluar dengan mudah. Mencukur rambut juga bermanfaat untuk mengauatkan inderanya.⁶⁷

Adapun menurut Ibnu Qayyim bahwa, Aqiqah itu sama dengan berkorban untuk mendekatkan diri kepada Allah, melatih diri untuk bersikap pemurah, mengalahkan kekikiran yang ada dalam diri manusia. Aqiqah adalah suatu bentuk pelepasan diri kepada Allah yang di wujudkan dengan memberikan jamuan makan. Aqiqah adalah membebaskan bayi dari rintangan yang menghambatnya untuk dapat memberi syafaat kepada

⁶⁷ Jamal Abdurrahman Athfālul Muslimīn Kaifa Rabāhuḥun Nabīyyul Amīn, alih bahasa Agus Suwandi, *Islamic Parenting*, cet 19 (Solo : Aqwam, 2010), hlm 45.

kedua orangtuanya, atau dari halangan untuk mendapatkan syafaat dari kedua orang tuanya.⁶⁸

Faedah lainnya yang terkandung dalam aqiqahnya ialah mengokohkan tuntunan yang dianjurkan oleh syariat dan sekaligus memerangi Khurafat Jahiliyah. Aqiqah juga berperan dalam menyiarkan nasab bayi yang baru lahir dan masih banyak lagi faedah lainnya.

Menyembelih hewan dengan ketentuan hukum yang telah dianjurkan oleh syariat dan ini juga merupakan salah satu bentuk kegembiraan atas kelahiran anak.

h. Memberi nama yang baik untuk anak.

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberikan nama yang buruk. Namun ada sebagian orang yang memberikan nama kepada anaknya dengan gelar atau nama yang buruk. Rasulullulah S.A.W melarang kita memberikan nama buruk atau gelar yang buruk karena nama merupakan sebuah doa dan bisa mempengaruhi orang terssebur sebagaimana sebuah hadits di bawah ini :

كَانَ إِذَا سَمِعَ اسْمًا فَبِئْسًا غَيْرُهُ فَمَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ يُقَالُ لَهَا عَفْرَةٌ فَسَمَّاَهَا حَضْرَةً

“Adalah Rasulullah, jika beliau mendengar nama buruk, beliau merubahnya. Ketika beliau melewati sebuah kampung bernama ‘Afrah, beliau merubahnya dengan nama “Khadhrh”.” (HR Thabrani).⁶⁹

Jika anda ingin mengetahui pengaruh nama terhadap pemilik nama terbut maka simaklah hadits yang diriwayatkan oleh sa'id bin musayyib, dari ayahnya, dari kakeknya yang, “ aku mendatangi Nabi

⁶⁸Ibid. hal 47.

⁶⁹<https://alquran->

S.A.W, lalu bersabda, “Siapa Namamu?” aku menjawab, “Hazn” (sedih).”Beliau bersabda, “Engkau sahl (mudah.)” orang itu menjawab “Aku tidak akan mengganti nama yang diberikan oleh ayahku.” Ternyata orang itu selalu tampak bersedih setekah itu.

Hal ini menjadi pelajaran untuk kita sebagai ummat islam maupun selain kita, karena nama yang kita berikan kepada anak adalah sebuah doa untuknya dan berdampak kepada dirinya.

- i. Mencukur rambut bayi, dibersihkan, dan dihilangkan kotorannya pada hari ke tujuh.

Islam mensyariatkan agar rambut bayi dicukur pada hari ketujuh sesudah kelahiran untuk melenyapkan kotoran sebagai bukti perhatian islam kepada bayi. Islam bahkan menganjurkan sedekah perak sebesar berat rambutnya. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa apa yang dianjurkan syariatkan oleh islam menunjukkan hal ini seakan-akan tidak disia-siakan begitu saja, ini juga mengajarkan kepada kita kalau saja rambut anak kita di hargai dengan perak atau emas apalagi keseluruhan anak kita, dan juga Rambut kepala yang dibiarkan akan mengganggunya, sehingga dicukur tersebut, tidak dianggap seperti barang murahan oleh keluarganya. Rambut itu diseimbangkan dengan harta yang diperebutkan oleh semua orang.

- j. Bercengkerama dengan anak.

Abu hurairah bercerita, “Rasulullah keluar ke pasar Bani Qaibuqa’ sambil berpegangan pada tanganku. Beliau berjalan mengelilingi pasar kemudian pulang dan duduk di masjid dengan kedua tangan merangkul lutut. Beliau bertanya, ‘ Mana si kecil lucu itu ? panggilkan dia agar dating kepadaku.’ Al-Hasan pun dating dengan berlari, lalu langsung melompat ke

pangkuannya. Rasulullah mencium mulutnya, kemudian berdoa “Ya Allah, aku sungguh mencintainya. Maka cintailah dia dan cintailah orang mencintainya (tiga kali)’.”

Sebagian orang tua kurang memperhatikan hal ini, disebabkan kesibukan kedua orang tuanya yang bekerja diluar rumah, namun hal ini sangat penting dilakukan oleh orang tua, agar anak memiliki ikatan emosional dan merasa dekat dengan kedua orang tuanya sehingga anak merasa nyaman dan merasa di kasihi.

k. Kapan Mengkhitankan Anak.

Sebagian orang ada yang menyebut khitan dengan *thahhar* (Penyuai).

Abu Hurairah berkata, “Saya mendengar Nabi bersabda :

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ : الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِجْدَادُ، وَالْقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ، وَتَنْفُ الْأَبْطِ

'Fitrah itu ada lima, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak' (HR. Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi, kapankah anak harus dikhitan?

Mengenai hal ini ada beberapa pendapat, kapan seharusnya anak dikhitan?

Ibnu Abbas mengatakan, “Orang-orang tidak mengkhitankan anak sebelum berakal.” Al-Maimuni berkata, “Saya pernah mendengar Imam Ahmad berkata, ‘Dahulu Al-Hasan Al-Bashri memakruhkan khitan anak pada hari ketujuhnya.’”

Hambal mengatakan, “Abu Abdullah (Imam Ahmad) berkata, tiada masalah bila si anak dikhitan pada hari ketujuh dari kelahirannya’. Al-Hasan menilai makruh hal ini hanya untuk menghindarkan diri dari tasyabbuh dengan

orang-orang Yahudi tetapi sebenarnya tidak menjadi masalah.”

Makhul mengatakan, “Ibrahim mengkhitan anaknya, Ishaq, saat berusia tujuh hari, dan mengkhitan Ismail pada usia 13 tahun demikianlah seperti yang disebutkan oleh al-Khalla’.

Ibnu Taimiyah berkata, “Khitan Ishaq menjadi tuntunan yang diikuti di kalangan anak keturunannya dan khitan Ismail juga menjadi tuntunan yang diikuti di kalangan keturunannya. Akan tetapi, berkaitan dengan khitan Nabi masih diperselisihkan mengenai waktunya kapan hal itu terjadi.

Jika kita melihat berbagai pendapat diatas bisa kita simpulkan bahwa mengkhitan anak tidak mengapa ketika masih bayi ataupun sudah besar.

Khitan merupakan perlambang kesucian, kebersihan, hiasan, keindahan bentuk, dan keseimbangan syahwat. Bila khitan diabaikan, ini sama artinya bahwa manusia tidak berbeda dengan binatang. Dan khitan, bila ditinggalkan sama sekali, sama artinya manusia sudah seperti benda mati. Jadi, khitan inilah yang menyeimbangkan posisi manusia di antara keduanya. Oleh karena itu, anda akan menjumpai pria maupun wanita yang tidak dikhitan itu tidak pernah merasa puas dengan persetubuhan yang dilakukannya. Tidak samar lagi bagi orang yang berakal sehat bahwa kulup itu buruk dan melenyapkan dengan khitan adalah hal yang baik, bersih, dan indah.

1. Sayangi di kala sakit, maklumi kalau ngompol.

Salah satu akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah adalah bila didatangkan anak yang masih kecil kepadanya, beliau langsung memangkunya. Bahkan, seorang bayi pernah kencing di pangkuan beliau

namun beliau tidak segera menyerahkan bayi itu kepada keluarganya agar tidak memberi kesan bahwa beliau terganggu dengan bayi mereka.

Ummu Qais binti Mihsan berkata “Aku pernah menemui Rasulullah dengan membawa bayiku yang masih belum makan makanan apapun. Tiba-tiba, ia kencing di pangkuan. Beliau pun meminta air dan langsung menyipratkannya ke bagian yang terkena kencing”.

Ummu Qais pun pernah membawa membawa anaknya yang sakit kemudian ummu Qais memijat bagian leher anaknya yang sakit di bagian tenggorokannya namun Rasulullah menegurnya karena itu menyakit.

Demikianlah Rasulullah mencontohkan kepada kita bahwa menyanyangi anak yang masih kecil meskipun dia sakit dan ngompol, karena bayi belum bisa membedakan apakah yang dilakukan ini baik atau buruk.

m. Kewajiban menyusui dan menjamin nafkah anak.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَبَوْلُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٣٣)

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma`ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua

tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Al-Baqarah : 233).

Makanan yang dikonsumsi bayi selama dalam Rahim ibu disuplai secara langsung tanpa ada usaha dari ibu maupun dari bayi sendiri. Suplai makanan ini disalurkan melalui pusarnya yang telah dikatakan oleh Allah dengan kandungannya. Dengan demikian, anak memiliki hak yang harus ditunaikan oleh sang ibu selama dalam mengonsumsi makanan yang sesuai, sehingga seorang ibu tidak boleh melalaikan gizi yang diperlukan. Dengan begitu sang ayah harus memberi nafkah yang cukup untuk istrinya yang sedang mengandung.

Ketika waktu lahiran sang bayi telah tiba, secara otomatis makanan pokok yang didapat oleh bayi itu terputus. Kedua orang tuanya wajib menangani penyusuannya. Sang ibu menyusui bayinya dari air susu yang telah Allah ciptakan pada payuudara ibunya sehingga bayi mudah mencernanya. Sedangkan sang ayah berkewajiban memberi nafkah kepada si ibu dan mencukupi semua keperluannya jika sang bayi kehilangan kedua orang tuanya atau salah satunya, tugas ini pun beralih kepada pihak yang berkewajiban menanganinya, baik dari kalangan kerabat sang bayi maupun orang yang bertugas menangani urusan kaum muslimin.

Menyusu adalah hak setiap bayi yang harus ditunaikan oleh ibunya dan menempati prioritas

pertama. Artinya, ibunya harus menyusunya dari susunya sendiri. Ia lebih berhak untuk menyusunya daripada orang lain meskipun hal ini tidak mutlak.

Akan tetapi, fenomena zaman sekarang banyak ibu-ibu yang enggan memberikan air susunya disebabkan hal-hal yang tidak syar'i seperti tidak mau menyusui anaknya karena takut keindahan tubuhnya berkurang dan lain sebagainya. Padahal Islam sangat menjaga hak setiap anak mulai dari bayi hingga dia dewasa.

- n. Memanggil atau memberikan julukan yang baik atau disenanginya sebagai tanda pengormatan.

Hali ini adalah salah satu wujud akhlak mulia. Anas pernah mengatakan bahwa Rasulullah adalah seorang yang paling baik akhlaknya. Aku punya seorang saudara laki-laki yang dikenal dengan nama panggilan Abu Umair. Bila Nabi datang, beliau selalu menyapanya dengan panggilannya, "Hai Abu Umair"

Demikianlah contoh teladan dari Rasulullah, bagaimana Rasulullah mengajarkan kepada kita bahwa dengan memberikan panggilan yang baik atau yang disenanginya seperti Anak Sholeh/ah, Ustadz, dll. Dengan demikian akan berdampak baik bagi sang anak dan juga hal ini bisa menjadi doa baginya

- o. Mengajak anak shalat berjamaah

Rasulullah pernah mengajak anak kecil ke masjid dan menggendong ketika sedang shalat. Hal ini sangat penting dilakukan sebagai pembiasaan dan pengenalan kepada anak bahwa masjid merupakan tempat shalat dan ibadah kepada Allah SWT.

Akan tetapi yang perlu menjadi catatan bagi orang tua yang membawa anak kecil hendaknya menjaga adab-adab di dalam masjid sehingga tidak mengganggu jamaah yang sedang beribadah

- p. Mengajarkan kalimat tauhid.

Jundub bin Junadah berkata,” Dahulu kami bersama nabi sejak kami masih anak-anak mendekati usia balig. Kami mempelajari iman sebelum Al-Qur’an sehingga iman kami bertambah dengan mempelajari Al-Qur’an.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda , “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *lâilaha illallah* dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan *lâilaha illallah*

Jadi, Nabi mengajarkan iman kepada para sanabat sebelum mengajarkan Al-Qur’an dan juga sebagai kosakata awal ketika anak mulai berbicara adalah mengucapkan cabang iman yang paling utama dan tertinggi yaitu kalimat *lâilaha illallah*.

- q. Memperhatikan penampilan anak

Penampilan biasanya memperlihatkan sebuah identitas diri seseorang begitu seorang muslim hendaknya orang tua memperhatikan penampilan anaknya sedini mungkin dengan membiasakan memakai busana muslim yang menutup aurat agar ketika dia dewasa sudah terbiasa.

- r. Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong.

Abdullah bin Amir berkata, “Ibuku memanggilku dan pada saat itu Rasulullah sedang berada di rumah kami. Ibuku berkata, ‘kemarilah aku akan memberimu sesuatu. ‘Nabi bertanya kepada ibuku, “Apa yang akan engkau berikan kepadanya?.’Ibu ku menjawab, ‘Aku akan memberinya kurma.’ Nabi pun bersabda, ‘Ingatlah, jika engkau tidak memberinya sesuatu, hal itu akan dicatatkan sebagai kedustaan bagimu’.

Anak-anak senantiasa memperhatikan perilaku orang-orang dewasa dan meniru perbuatan mereka. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kedua orang tua berbohong terhadap anaknya dengan cara apapun.

Abu Thayyib menjelaskan hadits ini, bahwa apa yang diucapkan oleh orang tua terhadap anaknya saat mereka menangis, misalnya, meski hanya sekedar kata-kata gurauan dengan menjanjikan akan memberi sesuatu atau menakut-nakuti dari hal tertentu, maka ini adalah perbuatan haram yang masuk dalam kedustaan.

Demikian juga, dalam hal berbicara harus selalu dijaga baik saat menghibur, mencandai, atau sedang menceritakan kisah tertentu kepada anak-anak. Jangan sekali-kali memasukkan kebohongan.

- s. Memberi waktu bermain bersama anak.

Orang tua hendaknya mengetahui bahwa anak yang masih kecil tentu ingin bermain dengan orang tua dan adakalanya memainkan baju atau jenggot orang tua, dalam keadaan seperti ini, seseorang tidak boleh membentakinya karena dapat merusak kejiwaannya dan melukai perasaannya. Hal itu akan membuatnya tertekan dan akan merasa takut dan suka menyendiri. Orang tua yang sibukpun harus menyempatkan dirinya untuk bermain bersama anaknya agar kedekatan antara orang tua dan anaknya bisa terjalin dengan baik.

- t. Tidak mengajarkan kemungkaran pada anak.

Diantara kasih saying Allah kepada anak ialah Dia membebaskan mereka dari beban taklif pada masa kecil mereka. Bahkan, Allah memaafkan anak-anak yang melakukan perbuatan dosa hingga mencapai usia balig. Bila masa ini telah tiba, ucapan dan perbuatannya mulai di catat.

Ali dan Umar R.A meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda :

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ غِنَا الْمَجْنُونِ الْمَلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ حَتَّى يُفِيقَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَخْتَلِمَ

Artinya : pena itu diangkat dari tiga orang; orang gila dan hilang akal hingga sembuh, orang tidur hingga bangun, dan anakanak hingga balik (HR. Bukhari dan Muslim).

Walaupun anak itu masih kecil dan belum balig, seseorang tidak boleh mengajarkan untuk berbuat mkasiat. Misalnya mengajari merokok, mencela, marah, berucap kotor dan cabul serta perilaku dan ucapan lainnya. Kemudian orang tua pun harus mempersiapkan anak untuk menerima beban taklif.

Jadi kesimpulan dari pendidikan anak usia 0-3 tahun adalah bahwa pendidikan yang dilakukan pada usia ini ialah pendidikan yang di dasarkan pada kasih sayang, perhatian, dan tauladan orang tua serta penanaman nilai-nilai dasar Islam yang kuat dan nilai kejujuran.

b. Proses Pendidikan Anak Usia 4-10 tahun.

a) Memberikan nasehat dan mengajari

Sudah tugas utama orang tua dalam memberikan arahan dan nasehat kepada buah hati mereka. Anak yang sudah mulai tumbuh dan berkembang pada masa-masa awal perkembangannya belum mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk oleh karena itu. Pentingnya peranan orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk tumbuh menjadi anak yang shaleh/ah.

Menasehati anak tidak harus selalu dalam keadaan yang menegangkan dan kaku, orang tua bisa melakukannya sambil berjalan-jalan santai dengan anak, sebgaiamana Rasulullah pernah

menemani Anas dan anak-anak Ja'far, putra pamannya yang diajak jalan bersama diatas kendaraan beliau. Dari kebersamaan dengan beliau itu, Ibnu Abbas dapat menimba pengetahuan dari Nabii SAW dalam suasana yang segar, pikiran yang jernih dan hati yang terbuka. Dalam perjalanannya ini beliau mengajarkan kepadanya beberapa pelajaran yang sesuai dengan usianya dan kemampuan daya pikirnya melalui dialog yang ringkas, langsung, dan mudah akan tetapi sarat akan makna-makna yang agung lagi mudah di cerna dan di simpulkan oleh anak seusianya.

b) Memberikan mainan kepada Anak.

Para anak sahabat dan cucu Nabi pun memiliki mainan sebagai mana anak pada umumnya. Karena anak-anak memang perlu mainan untuk mengembangkan akal nya, meluaskan pengetahuannya, serta menggerakkan indera dan perasaannya. Menyediakan mainan yang berguna bagi anak merupakan media untuk menghilangkan kejenuhannya, membantunya agar berbakti kepada orang tua, menyenangkan hatinya, serta memenuhi kecendrungan dan kepuasan bermainnya sehingga kelak ia akan tumbuh menjadi anak yang stabil.

Melarang anak untuk bermain cukup berbahaya sebagaimana yang di sampaikan oleh al-Ghazali bahwa , “Usai keluar dari sekolah, sang anak hendaknya diizinkan untuk bermain dengan mainan yang disukainya untuk merehatkan diri dari kelelahan belajar di sekolah. Sebab melarang anak bermain dan hanya disuruh belajar terus akan menjenuhkan pikirannya, memadamkan kecerdasannya, dan membuat masa

kecilnya kurang bahagia anak yang tidak boleh bermain pada akhirnya akan berontak dari tekanan itu dengan berbagai macam cara”. Al-Ghazali juga menambahkan bahwa “Anak dibolehkan bermain sesuai belajar untuk memperbarui semangatnya. Namun, hendaknya tidak sampai membuatnya kelelahan.

c) Tidak memisahkan anak dari keluarganya.

Abu Abdurrahman Al-Hubuli meriwayatkan bahwa dalam suatu peperangan Abu Ayyub berada dalam suatu pasukan, kemudian anak-anak dipisahkan dari ibu-ibu mereka, sehingga anak-anak itu menangis. Abu Ayyub pun segera bertindak dan mengembalikan anak-anak itu kepada ibunya masing-masing. Ia lalu mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda :
 مَنْ قَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ وَوَلَدِهَا قَرَّقَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَجْبَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 Artinya : *Barang siapa memisahkan anantara seorang ibu dan anaknya, niscaya Allah akan memisahkan antara dia dan orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat nanti* (HR. At-Tirmidzi)

Ini merupakan etika yang sangat penting yang harus diperhatikan, karena keluarga anak lebih mengetahui kecenderungan dan kebiasaan anaknya. Selain itu orang tua juga lebih mengetahui kebaikan dan keburukannya. Orang tuanya tentu lebih mampu mengarahkan dan membimbing anaknya daripada orang lain.

d) Jangan mencela Anak.

Rasulullah adalah orang yang paling menghindari hal tersebut. Beliau sangat menghindari mencela anak, apapun yang anak lakukan. Sebagaimana kesaksian Anas, bahwa

Rasulullah tidak pernah menghardik atau mencelanya selama 10 tahun menjadi pelayan Rasulullah. Karena banyak mencela anak akan berbuntut penyesalan. Teguran dan celaan yang berlebihan mengakibatkan sang anak makin berani melakukan keburukan dan hal-hal yang tercela. Apalagi jika kita mencela anak di depan umum atau temannya ini akan membuatnya malu dan justru membenci orang tuanya atau gurunya.

Beliau pernah berinteraksi dengan pemuda yang suka berbuat kerusuhan. Mereka suka melempari pohon kurma milik orang lain dan mengambil buahnya yang sudah masak. Beliau juga pernah berinteraksi dengan pemuda yahudi, pada akhirnya pemuda tersebut memeluk Islam di akhir hayatnya. Nabi SAW juga pernah berinteraksi dengan orang suka melakukan kesalahan dan kemaksiatan, namun pada akhirnya mereka semua mendapatkan hidayah melalui metode pendidikan Nabi SAW. Hal ini pun dinyatakan sendiri bahwa mereka belum pernah melihat seorang pengajar pun yang lebih lembut dan lebih baik dari pada beliau.

Mereka semua diperlakukan dengan sikap yang lemah lembut dan bijaksana, sehingga hasilnya pun sangat positif. Perbedaan antara kita dengan Nabi adalah kita terlalu cepat mengambil keputusan dan sangat tergesa-gesa untuk meraih hasil, tanpa mau sabar dan telaten.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumud din* berkata “ Janganlah banyak mengarahkan anak didik dengan celaan karena yang bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Dengan celaan anak akan bertambah berani melakukan keburukan dan nasihat pun tidak dapat

mempengaruhi hatinya lagi. Hendaklah seorang pendidik selalu menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak didiknya. Untuk itu, janganlah ia sering mencela, kecuali sesekali saja bila diperlukan.”⁷⁰

e) Mengajarkan Adab yang baik.

Nabi SAW. Sering makan bersama anak-anak. Dan seringkali beliau mengajarkan etika makan dan minum serta adab-adab lainnya seperti masuk WC membaca al-qur’an, adab terhadap orang yang memberikan pertolongan dan adab terhadap orang tua.

f) meminta izin kepada anak berkenaan dengan Hak nya

Memberikan hak anak akan membuatnya merasa berharga dalam kehidupan ini. Hal ini membuatnya tumbuh menjadi orang yang konsisten sehingga tidak akan mengabaikan hak-hak orang lain saat besar nanti.

Sebagaimana kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang meminta izin kepada seorang yang jauh lebih muda daripadanya berkaitan dengan haknya. Saat itu Abu Bakar berusia 60 tahun lebih, ia meminta izin kepada Usamah bin Zaid yang baru berusia 18 tahun agar membiarkan Umar Al-Faruq membantunya dalam menangani urusan kekhalifahan. Hal itu terjadi tidak lama setelah Nabi SAW wafat, sedangkan beliau telah mengangkat Usamah sebagai pemimpin pasukan kaum muslimin untuk berperang melawan pasukan Romawi dan saat itu Umar merupakan

⁷⁰ Al-Ghazali, “Ihya Ulummud Din”, dicetak pada bagian buku Islamic Parenting, (solo : Aqwam) Bab II : 114.

anggota pasukan yang berada di bawah kepemimpinan Usamah.

Lihatlah hasil didikan Nabi SAW, sekalipun lebih muda dari kita hendaknya kita tidak berbuat sewenang-wenang atas hak anak, meskipun itu anak kita sendiri, akan tetapi hendaklah kita menghargai haknya dengan meminta izin kepadanya jika kita memerlukannya.

g) Mengajari anak akhlak mulia.

Nabi SAW mendidik mereka, baik pada pagi hari maupun petang hari agar berhati suci, berjiwa bersih dan berlapang dada sebagai persiapan untuk menghadapi suatu hari yang tidak lagi berguna harta benda dan anak-anak, kecuali orang yang datang dengan membawa hati yang bersih. Anda dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan waktu kecil yang salah.

Anak harus dijauhkan dari kebiasaan berkumpul dalam perbuatan sia-sia, kebatilan, mendengarkan kata-kata keji, meminta-minta, berdusta, dan bersifat khianat. Bila anak terbiasa melakukan hal ini ketika dia masih kecil, maka ia akan sulit menjahui ketika ia tumbuh dewasa. Pendidik atau orang tuapun akan kesulitan mengubahnya kebiasaan yang buruk tersebut. Bukankah mengubah karakter yang sudah mendarah daging itu sangat sulit. Maka dari itu, inti dari sebuah pendidikan bagi anak-anak adalah menghindarkannya dari teman-teman atau lingkungan yang buruk.

h) Mengajari Anak Menyimpan Rahasia.

Abdullah bin Ja'far bercerita, "Pada suatu hari Rasulullah memboncengku di belakangnya. Beliau kemudian membisikkan suatu

pembicaraan kepadaku agar tidak terdengar oleh seorangpun”.

Tidak diragukan lagi bahwa rasa percaya Nabi SAW kepada anak kecil untuk menyimpan rahasia akan membangun rasa percaya diri dalam jiwa anak. Sikap ini membuat anak merasa dapat dipercaya dan dapat memberi pemahaman betapa pentingnya tugas rahasia yang di embankan pada dirinya. Hal inipun untuk melatih sikap amanah pada diri anak sedini mungkin.

- i) Berlaku Adil kepada Anak, Tanpa membedakan laki-laki atau Perempuan.

Artinya : “اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا فِي أَوْلَادِكُمْ
Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adil terhadap anak-anak kalian (HR.Muslim).

Bersikap adil itu dapat mencegah kedengkian dan kebencian. Berlaku adil juga dapat mencegah kedengkian dan kebencian. Berlaku adil juga dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan di antara saudara dan membantu mereka agar berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

Jadi, berbuat adil di antara anak-anak merupakan sebuah kewajiban orang tua kepada anak-anaknya dalam urusan lahiriah yang dapat dilihat oleh mata serta kasih sayang bersifat lahiriah. Adapun jika itu kecendrungan perasaan hati yang tidak lahiriah yang lebih besar maka tidak mengapa.

- j) Menggali potensi Anak.

Setiap anak yang lahir kedunia ini, Allah pasti membekalinya dengan potensi. Potensi setiap anak tentu saja berbeda-beda meskipun

mereka lahir dari Rahim yang sama. Maka dari itulah tugas orang tua atau pendidik menggali potensi anak dengan berupa pertanyaan-pertanyaan atau hal lain yang mengungkap potensi anak tersebut seperti halnya, Ibnu Umar meriwayatkan Rasulullah bersabda, “Di antara pepohonan yang tumbuh di daerah pedalaman terdapat sebuah pohon yang dedaunannya tidak pernah gugur, dan itulah perumpamaan seorang muslim. Ceritakanlah kepadaku pohon apakah itu? “ orang-orang menebaknya beragam pohon yang tumbuh di daerah pedalaman tersebut. Abdullah bin Umar berkata, ‘ Dalam hatiku terbetik bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kurma, tetapi aku merasa malu untuk mengutarakannya. Selanjutnya, mereka pun menyerah dan berkata, ‘ceritakanlah kepad kami wahai Rasulullah, pohon apakah itu?’ Rasulullah menjawab, ‘ itulah pohon kurma’.

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa Abdullah bin Umar mengatakan, “Lalu aku menceritakan hal itu kepada Umar maka ia berkata, ‘Sungguh jika kamu mengatakan pohon kurma, hal itu lebih aku sukai daripada pohon ini dan itu’.”

Hal ini motivasi Umar kepada anaknya untuk bersaing dan berani berbicara meskipun di dalamnya terdapat orang dewasa. Bahkan Umar sendiri memberikan semangat kepada anak-anak untuk mengemukakan ilmu yang mereka ketahui di majelis orang-orang dewasa.

Demikianlah peranan Umar kepada anaknya yang hendaknya kita ikuti, yaitu memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

k) Merangsang dengan Hadiah.

Rasulullah pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah, dan sejumlah anak-anak pamannya, Al-Abbas, dalam satu barisan, kemudian beliau bersabda, “Siapa yang paling dulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu.” Mereka pun berlomba lari menuju ke tempat beliau, ada yang memeluk punggung dan ada yang memeluk dada beliau. Nabi SAW. Menciumi mereka semua serta menepati janji kepada mereka.

Nabi SAW tidak melakukan hal tersebut karena perlombaan dan pemberian hadiah itu dapat mengaktifkan akal anak-anak, mengembangkan bakat, dan meningkatkan semangat mereka.

l) Melarang Bermain Saat setan Berkeliaran.

إِذَا اسْتَجَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ كَانَ جَفَجَ اللَّيْلِ فَكُفُّوا صَبِيَّاتِكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ طَيْنٌ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنَ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقْ بَابَكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ، وَأَطْفِئْ مِصْبَاخَكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ، وَأُولِكَ سِقَاءُكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ، وَخَمَّرْ إِيَّاءَكَ، وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ، وَلَوْ تَعَرَّضَ عَلَيْهِ شَيْئٌ.

Artinya “Apabila malam mulai gelap – atau beliau bersabda – bila malam telah tiba, tahanlah anak-anak kalian, karena setan saat itu sedang bertebaran. Apabila telah berlalu sesaat dari waktu maghrib, lepaskanlah mereka. Tutuplah pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena sesungguhnya setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup. Padamkanlah lampu kalian dan sebutlah nama Allah, ikatlah wadah bejana kalian meskipun hanya melintangkan sesuatu di atasnya dan sebutlah nama Allah (HR. Bukhari).

Nasihat-nasihat ini diberikan sebagai sebuah pencegahan. Karena ketika waktu magrib maka seluruh setan bertebaran mencari tempat untuk berlindung atau tempat tinggal. Oleh karena itu meminta perlindungan dari setan dan penyakit 'ain dengan zikir dan pengobatan cara Nabi merupakan cara yang baik untuk sebuah kesembuhan dan pemeliharaan kesehatan anak dan juga kekuatan daya tahan tubuhnya.

Ibnu Abbas telah menceritakan bahwa dahulu Nabi SAW. Membacakan *ta'awudz* buat Hasan dan Husein, lalu bersabda “ Sesungguhnya dahulu bapak moyang kalian berdua melindungi Ismail dan Ishaq dengan bacaan Berikut :

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ غَيِّبٍ لَامَّةٍ
 Artinya : “Aku berlindung kepada Allah dengan menyebut kalimat-kalimat-Nya yang sempurna dari setiap gangguan setan dan hewan berbisa serta dari setiap pandangan mata yang dengki. (HR. Bukhari).

m) Mengajari Adzan dan Shalat.

Abu Mahdzurah berkisah, “Aku beserta 10 orang anak berangkat bersama Nabi SAW dan rombongan. Pada saat itu, Nabi SAW adalah orang yang paling kami benci. Kami kemudian menyerukan azan dan kami yang 10 orang anak ikut pula menyerukan azan dengan maksud mengolok-olok mereka. Nabi SAW bersabda ‘*Bawa kemari 10 orang anak itu!*’ beliau memerintahkan, ‘*Azanlah kalian!*’ mereka pun menyerukan suara azan, sedang aku adalah seorang di antara mereka.

Nabi SAW bersabda ‘*Alangkah baiknya suara anak yang baru kudengar suaranya ini. sekarang pergilah kamu dan jadilah juru azan*

buat penduduk mekkah. Nabi bersabda demikian seraya mengusap ubun-ubun Abu Mahdzurah, kemudian beliau mengajarnya azan dan bersabda kepadanya, ‘Tentu *engkau sudah hafal bukan?*. Rasulullah memilihnya sebagai muazin karena suaranya bagus dan membuat beliau kagum. Beliau melakukan itu bahkan sebelum Abu Mahdzurah masuk Islam.

Mengenai shalat, Rasulullah memerintahkan agar para ayah mengajarkannya kepada anak-anak sejak mereka berusia tujuh tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berumur 10 tahun. Rasulullah bersabda :

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya : “Ajarilah anak kalian shalat sejak usia 7 tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.

(HR. Tirmidzi):

Adapun pukulan yang dimaksudkan dalam hadits di atas ialah pukulan yang tidak menimbulkan bekas atau trauma dan tidak boleh memukul pada bagian atas seperti kepala akan tetapi memukulnya bagian bawah tubuh seperti kaki atau betis. Berikut persyaratan ketika memukul anak yang disampaikan oleh Abdullah Zaen dalam ceramahnya:

- 1) Pukulan merupakan alternatif terakhir.
- 2) Pukulan harus berdampak positif.
- 3) Pukulan yang dilakukan adalah pukulan ringan.
- 4) Tidak boleh memukul wajah.
- 5) Jumlah pukulan tidak boleh berlebihan (jika satu kali pukulan saja

sudah cukup maka berhenti memukulnya).

- 6) Pukulan disesuaikan kadar kesalahan.
- 7) Tidak memukul saat emosi.
- 8) Tidak boleh memukul anak sebelum tamyiz.
- 9) Tidak boleh memukul terlalu sering.
- 10) Mengentikan pukulan ketika anak sudah menyadari kesalahannya atau meminta ampun. Karena pukulan itu sarana bukan sebuah tujuan.⁷¹

n) Menjadikan Anak yang lebih Muda sebagai Imam Shalat dan Pemimpin dalam perjalanan.

Abu Hurairah menuturkan bahwa Nabi SAW.

Bersabda :

إِذَا سَفَرْتُمْ فَلْيُؤْمَرُكُمْ أَقْرَبُكُمْ وَإِنْ كَانَ أَصْغَرُكُمْ سِنًا وَإِذَا أَمَّكُمْ فَهُوَ أَمِيرُكُمْ

Artinya : “Bila kalian sedang berpergian, hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling bagus bacaannya di antara kalian walaupun ia orang yang paling muda. Bila ia telah menjadi imam berarti ia adalah pemimpin kalian (HR. Al-Bazzar).

Melatih anak untuk menjadi imam shalat atau perjalanan mampu mengembangkan jiwa kepemimpinannya dan mengajarkan tanggung jawab seorang pemimpin sejak dini.

Jadi, proses pendidikan pada tahap 4-10 tahun adalah pengembangan dari tahap pendidikan sebelumnya dan mulai mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif lebih banyak dari tahapan sebelumnya dengan nilai-nilai islam yang berdasar dari Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Proses Pendidikan Anak Usia 10-14 Tahun.

⁷¹Ceramah disampaikan dalam acara Kajian Islam Ilmiah Aula PONPES Tunas Ilmu, desa Kedungwuluh Purbalingga, Tanggal 19 November 2018.

a) Meluruskan kekeliruan dengan bijak.

Rafi' bin Amru Al-Ghifari mengatakan, "Dahulu aku dan anak muda sebayaku sering melempari pohon kurma milik orang-orang Anshar. Maka hal ini dilaporkan kepada Nabi, 'Ada anak yang suka melempari pohon kurma kami.' akhirnya aku dibawa menghadap Nabi SAW dan beliau bertanya, 'Nak, mengapa engkau melempari pohon kurma? Aku menjawab, 'untuk memakan buahnya.' Nabi SAW bersabda, 'kamu jangan lagi melempari pohon kurma, tapi makanlah buahnya yang jatuh di bawahnya.' Selanjutnya, beliau mengusap kepalaku seraya berdoa, Ya Allah, kenyangkanlah perutnya".

Nabi meluruskan kekeliruan dengan memberikan contoh operasional dan menunjukkan hal yang seharusnya dilakukan dengan mengacu pada kaidah umum syariat. Dengan demikian, berarti beliau menghilangkan kekeliruan dari akarnya dan merealisasikan keuntungan yang besar dalam metode pendidikan Islam. Cara seperti inilah yang seharusnya ditempuh dan diikuti oleh semua pendidik atau orang tua.

b) Membantu dan mengajari Anak Bila Tidak Mampu Mengerjaka Sesuatu.

Abu Sa'id Al- Khudri berkata, "Rasulullah SAW dengan seorang anak muda yang sedang menguliti kambing, maka beliauyu bersabda kepadanya, "Minggirlah, aku akan memperlihatkan cara yang benar kepadamu. " Rasulullah pun memasukkan tangannya di antara kulit dan daging seraya memanjakan hingga tangannya masuk sampai ke bagian ketiakanya, lalu bersabda, "hai anak muda, seperti inilah yang

harus kamu lakukan bila menguliti kambing.’
(HR. Ibnu Hibban dan Abu dawud).

Rasulullah SAW tidak pernah enggan dan tidak sombong untuk turun langsung membantu anak muda dalam menunaikan pekerjaannya, memudahkan cara yang sulit dilakukan olehnya, dan memberitahukan kepadanya cara yang yang belum diketahuinya. Padahal waktu itu beliau sedang dalam perjalanan menuju ke tempat shalatnya untuk mengimami orang banyak dan memakai pakaian terbaik untuk ke masjid. Allah Mahabenaer Allah yang menggambarkan akhlak Nabi SAW melalui ayat berikut

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨)

Artinya : *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min (Al-Taubah : 128).*

Demikianlah Nabi SAW nerspon dengan cepat dari seorang guru dalam menyampaikan risalah, petunjuk, dan perbaikan secara terus-menerus pada setiap waktu dan dalam hal apapun.

c) Mengajari Cara Pengobatan Alami.

Ketika Nabi sedang mengendarai untanya, tiba-tiba untanya gelisah hingga menjatuhkan Nabi SAW ke dalam sebuah galian dan mengakibatkan beliau mengalami sedikit memar pada bagian tubuhnya serta ada bagian yang terkilir. Selanjutnya, beliau mengajari anak

remaja itu bagaimana cara memijat otot-otot yang beliau agar memperingan sakit.

Setiap pendidik atau orang tua, perlu sekali mendidik anak-anak mereka cara pengobatan alami melalui urut dan pijat seperti ini untuk membetulkan dan meluruskan kembali otot-otot yang terkilir atau mengalami ketegangan, dengan izin Allah.

d) Bergaul dan Menceritakan Pengalaman Masa Kecil Kepada Anak.

Anas telah mengatakan, “Sesungguhnya, Dahulu Rasulullah SAW benar-benar bergaul dengan kami”.

Nabi menceritakan kepada anak-anak tentang pengalaman kecilnya saat beliau menghadiri pertemuan orang-orang dewasa agar tergambar dalam benak mereka bagaimana cara anak-anak muda bergaul dengan orang-orang dewasa dengan baik lagi terhormat. Kemudian, anak juga dapat mengambil pelajaran dari kehidupan ayah dan ibunya dulu.

e) Memberi Keringanan Kepada Anak.

Anak masih sering lupa dan lalai. Ia belum mampu konsisten terhadap suatu urusan layaknya orang dewasa. Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir anak yang terbatas. Adakalanya anda mengatakan kepada anak anda, “Kamu jangan main dengan anak-anak lain.” akan tetapi, ketika dia melihat temannya, ia tidak ingat lagi akan larangan orang tuanya. Hal ini karena kemampuan berpikir anak yang belum dapat menyimpulkan bahwa melanggar perintah orang tua adalah durhaka dan dilarang. Karena anak kecil bukanlah dirimu. Oleh karena itu Nabi

SAW melihat kekeliruan yang dilakukan oleh pelayannya yang belum cukup usia dan sebaian anggota keluarga beliau hendak menghukumnya, beliau bersabda, biarkanlah dia, seandainya ditakdirkan, itu tentu terjadi.”

Rasulullah SAW mengajari kita para pendidik atau orang tua agar terbiasa memecahkan masalah dengan mudah, lembut, sedikit berbicara banyak berbuat, tidak memperbesar masalah, dan mengundang keburukan.

f) Memperlakukan Anak Perempuan dengan Baik.

Aisyah RA berkata, “Aku tidak mengetahui seorang pun yang bicaranya lebih mirip dengan Rasulullah selain Fatimah. Apabila ia masuk menemui beliau, beliau bangkit menyambutnya dan menciumnya serta mendudukannya di tempat duduk beliau. Begitu pula sebaliknya, apabila beliau masuk menemui, ia bangkit menyambutnya dan mencium beliau serta menggandeng tangan beliau.

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ابْنَتَانِ أَوْ ابْنَتَانِ فَأَحْسَنَ صُحْبَتَهُنَّ وَانْفَى اللَّهُ فِيهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

Artinya : “Barang siapa memiliki 3 anak perempuan, atau 3 saudara perempuan, atau 2 anak perempuan atau 2 saudara perempuan lalu memperlakukan mereka dengan baik dan bertakwa kepada Allah dalam mengasuh mereka, maka baginya surga (HR. Tirmidzi).

Demikianlah Islam mendudukan wanita kepada tempat yang mulia, bahkan surga berada di telapak kaki ibu. Oleh karena itu hendaklah seorang pendidik atau orang tua tidak menghardik anak perempuan akan tetapi

memuliakannya sebagaimana syari'at ini memuliakan mereka.

g) Mengajarkan Etika yang Baik Kepada Anak.

Para ulama dahulu sebelum mereka mempelajari ilmu syar'i, mereka mempelajari adab terlebih dahulu. Adab dalam tahap ini merupakan pengembangan dari tahap-tahap sebelumnya.

Adapun adab yang diajarkan pada tahap ini ialah :

- 1) Menyuruh anak segera tidur setelah isya.

Diantara petunjuk Nabi SAW tidak menyukai tidur sebelum isya dan berbincang-bincang setelahnya. Namun, sekarang banyak pemuda yang begadang sepanjang malam dikarenakan bermain game atau hanya sekedar berkumpul dengan teman-temannya hingga larut malam sehingga mereka melalaikan kewajiban mereka yaitu shalat subuh. Demikianlah potret kehidupan remaja islam saat ini, mereka menjadikan malam sebagai siang dan siang sebagai malam.

- 2) Melarang tidur Telungkup.

Ayah Ya'isy bin Thakhfah Al-Ghifari berkata “ Ketika saya sedang berbaring telungkup di dalam masjid, tiba-tiba ada seseorang yang menggerakkan tubuhku seraya berkata, ‘Ini adalah cara tidurnya orang yang dimurkain Allah.’ Ketika aku menoleh, ternyata orang itu adalah Rasulullah.”

Hal ini dilarang, karena tidur telungkup dapat menimbulkan gesekan yang tercela, membangkitkan birahi, dan menggugah naluri seksual.

3) Memisahkan tempat tidur anak sejak usia 10 tahun.

Ketika anak menginjak umur 10 tahun atau lebih, maka naluri seksualnya mulai tumbuh. Oleh Karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menangkal semua penyebab kerusakan moral dan penyimpangan. Anak se usia ini seharusnya tidak dibiarkan tidur dalam satu kasur dengan orang tua atau saudara perempuannya. Tapi, harus tidur di atas kasur masing-masing yang terpisah dari yang lainnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ....

Artinya : “ Pisahkanlah tempat tidur mereka (HR. Abi Daud).

4) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan memelihara aurat.

Al-Fadhl bin Abbas berkisah, “Ketika aku sedang dibonceng Rasulullah dari Muzdalifah menuju ke Mina, tiba-tiba muncul seorang Arab badui yang membonceng anak perempuannya yang cantik. Kendaraannya berjalan bersebelahan dengan unta yang di kendarai Rasulullah.”

“waktu itu aku memandang anak perempuannya.” Lanjut Al-Fadl bin Abbas, “Nabi pun memandang ke arahku

dan memalingkan wajahku dari anak perempuan itu. Akan tetapi, aku memandangnya lagi dan Nabi memalingkan wajahku lagi. Beliau melakukan itu sebanyak tiga kali.”

5) Jangan memanjakan Anak dan menuruti semua kemaunnnya.

Terlalu memanjakan anak akan berdampak buruk pada perangnya. Islam memang memerintahkan untuk bersikap sayang dan lembut kepada anak, namun Islam melarang bersikap berlebihan dan keterlaluhan dalam hal kasih sayang. Untuk itu, tiada jalan lain, orang tua terkadang harus bersikap tegas dan berwibawa, agar jiwa anak tidak berkepanjangan dalam kenakalan dan penyimpangannya.

Sikap memanjakan dan memberikan kasih sayang yang berlebihan ini mengakibatkan anak merasa tidak pernah ada yang melarang bila berbuat kesalahan serta sama sekali tidak pernah dibiasakan untuk taat Allah dan memelihara batasan-batasan hukum-Nya.

6) Mengajari Etika Salam.

Anas berkata, “Rasulullah SAW, bersabda, ‘Hai anakku, jika kamu masuk ke dalam rumah keluargamu ucapkanlah salam, niscaya akan membawa berkah kepadamu dan juga bagi keluargamu.’” (HR. tirmidzi)

Bahkan Nabi SAW mengajari mereka etika mengucapkan salam kepada yang lain :

يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَائِدِ،
وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ، وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ

Artinya : “Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang jalan kaki, orang yang jalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, kelompok yang sedikit mengucapkan salam kepada kelompok yang banyak, dan yang muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua (HR. Bukhari).

7) Mengajarkan Anak Cara Meminta Izin.

Anak kecil yang belum mencapai usia balig dianjurkan untuk meminta izin bila memasuki kamar tidur kedua orang tuanya atau selain mereka pada tiga waktu karena aurat pada ketiga waktu tersebut ialah saat Subuh, saat waktu Dzuhur, dan sesudah shalat Isya'. Islam membatasi ketiga waktu tersebut bagi anak yang belum balig, karena anak dalam usia ini banyak bergerak dan sering keluar masuk, berhenti, diam, dan bermain, sehingga sulit dan berat baginya untuk meminta izin pada waktu-waktu tersebut.

Apabila usianya sudah mendekati balig, ihtilam, dan tamyiz, dengan sendirinya ia jarang bermain dan tidak keluar masuk. Ia mulai mengerti, dapat menahan diri dan tidak kesulitan

meminta izin masuk menemui kedua orang tuanya yang ada di dalam kamar pada waktu kapanpun, manakala ia menjumpai pintu kamar dalam keadaan tertutup. Untuk itu Allah SWT telah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ
الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظُّهُورَةِ وَمِنْ بَعْدِ
صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨)

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya' (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (An-Nur : 58)

8) Mengajari Etika Berbicara dan Menghormati yang Lebih Tua.

Abdurrahman bin Sahl dan Hwayyishah bin Mas'ud datang

menghadap Rasululla SAW. Abdurrahman membuka pembicaraan. Nabi SAW pun bersabda, “*Hormatilah yang lebih tua ! Hormatilah yang lebih tua !* (HR. Bukhari.).

Dalam hadits diatas hendaklah orang yang lebih tua yang berbicara terlebih dahulu. Dan pada saat itu Abdurrahman adalah orang yang termuda diantara kaum yang data. Seperti inilah hak orang yang lebih tua. Apabila anak yang ditunjuk oleh kaumnya untuk menjdapi pembicara karena ia memiliki kemampuan akan hal ini, maka tidak ada masalah.

9) Memperingatkan anak agar tidak saling mengancam dengan senjata meski hanya bergurau.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW Bersabda :

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّىٰ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ.

Artinya : “Barang siapa besi kepada saudaranya, maka sungguh para malaikat melaknatnya sampai ia meninggalkan perbuatannya, meski yang diacunginya itu saudara kandungnya. Para malaikat melaknat orang yang melakukan hal tersebut walaupun hanya bercanda (HR. Muslim).

Tidak diragukan lagi bahwa larangan ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya berbagai hal yang tidak diinginkan, karena bila seorang hanyut dan larut dalam gurauannya, setan

dengan mudah dapat ikut campur, lalu merubah gurauan menjadi sungguh dan dapat berdampak buruk dan menyakitkan serta membuka peluang bagi setan untu menyalakan api permusuhan dan kebencian. Oleh karena itu, Nabi SAW melarang bergurau dengan mengacungkan senjata.

10) Melarang anak mengagetkan orang lain meskipun bergurau.

Yazid bin Sa'id meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Janganlah salah seorang diantara kalian mengambil barang saudaranya, baik karena bercanda mapun serius. Bila salah seorang di antara kalian mengambil tongkat saudaranya hendaknya ia mengembalikannya kepadanya' (HR. Bukhari)

11) Melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan.

حُرِّمَ إِنَّمَا الْخَرِيْبِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأَجَلٌ لِإِنْتَابِهِمْ

Artinya : "Kaum lelaki dari umatku diharamkan mengenakan kain sutera dan emas dan kaum wanitanya di halalkan (mengenakan keduanya) (HR. At-Tirmidzi).

Dari haidts ini kita mengetahui bahwa kain sutra untuk kaum wanita, bukan untuk kaum laki-laki. Namun, bila yang mengenakannya adalah anak kecil, maka dosanya di tanggung oleh orang yang

memakaikannya. Karena kesalahan anak kecil itu belum dicatat sehingga dia balig.

12) Membiasakan anak berperampilan sederhana.

Seorang ulama mengatakan, “seorang ayah seharusnya tidak membiasakan anaknya hidup mewah dan tidak membiasakan sang anak suka berdandan dan berperampilan mewah serta bersenang-serang, karena akan sia-sialah usianya untuk mendapatkannya hingga binasalah ia selamanya.”

13) Mendidik agar tidak mudah merendahkan orang lain.

Dahulu aisyah pernah menjelekkkan salah satu istri beliau yaitu Shafiyah dengan mengatakan bahwa Shafiyah pendek. Namun hal ini langsung mendapat teguran Nabi SAW bahwa hendaknya aisyah tidak melakukan hal itu karena memiliki dosa yang besar.

Bila orang dewasa saja mendapat nasihat Nabi SAW tentu anak-anak lebih diutamakan dan sangat ditekankan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Syaikh Jamal Abdurrahman dalam proses pendidikan perkembangan anak membagi menjadi tiga tahap proses perkembangan anak, yaitu proses pendidikan perkembangan anak sebagai berikut :

Usia 0-3 tahun	Memilih Pasangan, Mendoakan Anak, Memberikan Kabar Gembira Atas Kelahiran Anak, Mentahnik Bayi, Membentengi Bayi Dengan Zikir Dan Bersyukur Kepada Allah, Menyanyangi Meski Lahir Dari Hasil Perzinahan, Aqiqah, Memberi Nama Yang Baik Untuk Anak, Bercengkrama Dengan Anak, Memanggil Atau Memberikan Julukan Yang Baik Atau Disenanginya Sebagai Tanda Penghormatan, Mengajak Anak Shalat Berjama'ah, Mengajarkan Kalimat Tauhid, Memperhatikan Penampilab Anak, Menanamkan Kejujuran Dan Tidak Suka Berbohong, Memberi Waktu Bermain Bersama Anak, Tidak Mengajarkan Kemungkaran Pada Anak
Usia 4-10 tahun	Memberikan Nasehat Dan Mengajari, Memberikan Mainan Kepada Anak, Tidak Memisahkan Anak Dari Keluarganya, Jangan Mencela Anak, Mengajarkan Adab

	Yang Baik, Meminta Izin Kepada Anak Berkenaan Dengan Haknya, Mengajari Anak Akhlak Mulia, Mengajari Anak Menyimpan Rahasia, Berlaku Adil Kepada Anak, Tanpa Membedakan Laki-Laki Atau Perempuan, Menggali Potensi Anak, Merangsang Dengan Hadiah, Mengajarkan Adzan Dan Sholat
Usia 10-14 tahun	Meluruskan Kekeliruan Dengan Bijak, Membantu Anak Bila Tidak Mampu Mengerjakan Sesuatu, Mengajari Cara Pengobatan Alami, Bergaul Dan Menceritakan Pengalaman Masa Kecil Kepada Anak, Memberi Keringanan Kepada Anak, Memperlakukan Anak Perempuan Dengan Baik, Dan Mengajarakan Etika Kepada Anak

Pada setiap proses pendidikan perkembangan anak yang dikemukakan oleh Syaikh Jamal Abdurrahman tidak terlepas dari al-Qur'an dan Hadits dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik pendidikan keluarga, formal, maupun non-formal, karena mencakup fase perkembangan anak yang berfokus membentuk anak memiliki sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

B. Saran.

Hendaknya orang tua atau pendidik memperhatikan setiap tahap perkembangan anak dan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis asy-Syalhub, Fuad., *Al-Mu'allim Al-Awwal Qudwah Likulli Mu'allim wa Mu'allimah*, alih bahasa Jamaluddin, **Begini Seharusnya Menjadi Guru**, Cet. VII .Jakarta : Darul Haq.
- Abdurrahman, Jamal., 1425 H, "*Athfâhul Muslimîn Kaifa Rabâhumun Nabiiyyul Amîn*", Mekkah al-Mukarromah : Dâru Thoyyibatil Khodrâi
- Abdurrahman, Jamal., 2017, "*Athfâhul Muslimîn Kaifa Rabâhumun Nabiiyyul Amîn*", alih bahasa Agus Suswandi, **Islamic Parenting**, Cet.19, Jakarta : Aqwan,
- Adriana, Iswah,2008, "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak Dalam Konteks Pendidikan",*Tadris*, Vol.3, No. 1, Tahun 2008, Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Al-'Adawi, Musthofa., 2012, "*Anakku! Sudah Tepatkah Pendidikannya?*" ,Bogor : Pustaka Ibnu Katsir.
- Amrillah, H.M. Taufik,2017, "Memahami Psikologi Perkembangan Anak bagi Pengembangan Sosial Emosional' Anak Usia Dini",*Jurnal An-Nahshah*, Vol.11, No. 2, Juli-Desember 2017, Jambi : STAI Ma'arif Jambi.
- Ania, Helda Nur, 2017, "Psikologi Perkembangan Anak Perpektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat al-Mauduud bi Ahkam al-Mauluud)", *Jurnal Pendidikan Islam Al-'Itibar*, Vol.2, No.1, Februari 2017 , Sumatera Selatan : Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur.
- Arikuntoo, Suharsimi.,2010, "Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik edisi Revisi", Jakarta : PT Bhineka Cipta.
- Ariyanti, Tatik, 2016, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Jurnal Dinamika Pendidikan*

Dasar, Vol.8, No. 1, Maret 2016, Purwokerto : PGPAUD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- As-sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, 2017, *Taisir al-Karimi ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, alih bahasa Muhammad Iqbal,dkk, **Tafsir Al-Qur'an**, Cet. 7, Jakarta: Darul Haq.
- Azwar, Saifuddin., 2009, "*Metode Penelitian*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chusna, Puji Asmaul, 2017, Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak, *Dinamika Penelitian : Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol.17, No.2, November 2017, Blitar : STIT Al-Muslihun.
- Desmita, 2017, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fadhillah,M, 2017, "Model Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi*, Vol.5, No. 1, Juni 2017, Yogyakarta : PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Fauziah, RSP., Rusli, 2013, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial.", *Jurnal Humaniora*, Vol.4, No. 2, Oktober 2013, Bogor : Program Studi Sekolah Dasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun., 2015, "Studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh", Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasan, Yusuf Muhammad., 2014, "*Pendidikan Anak Dalam Islam*", Jakarta: Darul Haq.
- Hurlock, Elizabeth B., 1980, "*Developmental Psycology*", alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo, **Psikologi Perkembangan**, Cet.5, Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir., 2018, "*Mulia Dengan Manhaj Salaf*", Bogor : Pusataka At-Taqwa.
- Khusni, Moh Faishol,"Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaanya Dalam Perspektif Islam",2018, *Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*,Vol.2, No.2, Desember 2018, Yogyakarta : Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN Tulungagung.
- Langgulong, Hasan., 1986, "*Manusia dan Pendidikan*", Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Mahdi Al-Istanbuli, Mahmud., *Naqa'ishul Atfal wa Thariqatu Ishliha*, Alih bahasa Abu Afifah, Solusi Anak Bermasalah, Cet.3, Solo: zamzam
- Mahmud.,2011, "*Metode Penelitian Pendidikan*", Bandung: Pustaka Setia.
- Martani,Wisjnu,2012, "Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini".*Jurnal Psikologi*. Vol.39,No. 1, Juni 2012, Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J., 2008, "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muawanah,2018, "Implikasi Psikologi Perkembangan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnaal Vijjacariya*,Vol.5, No.2, Tahun 2018, Banten : STABN Sriwijaya Tangerang Banten.
- Muhammad Sa'id Barghisy, Hisyam., 2013, *A'zam Insan Arafathubal-Basyaririyah, Akhlaquhu wa kaifa Nuhibbuhu wa Nanshuruhu*, alih bahasa Izuddin Karimi, *Manusia Teragung Sepanjang Masa Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Cet.III, Jakarta: Darul Haq.

- Murni, 2017, "Perkembangan Fisik,Kognitif, dan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun", *Jurnal Adabiya*, Vol.3, No. 1, Januari-Juni 2017, Aceh : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Notosusanto, Nugroho., 1971, "*Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*", Jakarta : Dephankam.
- Rohmah, Elfi Yuliani., 2010, " Perkembangann Psikologiis Anak MI/SD: Studi Atas Dampak Kepergian Ibu Sebagai TKW Ke Luar Negeri.", *KODIFIKASI Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, Vol.4, No.1 Tahun 2010, Ponorogo : STAIN Ponorogo
- Samiudin,2017,"Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan.",*Pancawahana, Jurnal Studi Islam*, Vol.12, No.1, April 2017, Bangil : Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil.
- Shafwan, Muhammad Hambal., 2014, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Sukaharjo : Pustaka Arafah.
- Sholeh, Abdul Rahman.,2005, "*Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsi, Hasan.,2014, *Kaifa Turabbii Abnaa'aka Fii Haadzaz Zamaan?*, Alih bahasa Umar Mujtahid, Modern Islamic Parenting, Cet.1, Solo: AISAR Publishing.

كتاب الأسرة والطفل (١)

أطفال المسلمين

كيف رباهم النبي الأمين ﷺ؟!!



تأليف
جمال عبد الرحمن

دار طيبة الخضراء

مكة - ت: ٥٥٨٩٠٢٧

طبعة



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN**

Kampus Terpadu UII Jl. Kaburang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091
<http://library.uii.ac.id>; e-mail: perpustakaan@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No. : 1265215870/Perpus./10/Dir.Perpus/XII/2019

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muh. Ade Syahril
 Nomor Mahasiswa : 17913097
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
 Fakultas / Prodi : FIAI / Magister Studi Islam
 Judul Karya Ilmiah : Proses Pendidikan Sesuai Perkembangan Anak Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 19 (*Sembilan Belas*)%.
 Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Yogyakarta, 27 Februari 2020

Direktur Direktorat Perpustakaan

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Joko Susanto, S.Pd., M.Hum.

PROSES PENDIDIKAN SESUAI PERKEMBANGAN ANAK MENURUT SYAIKH JAMAL ABDURRAHMAN



20%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	2%
2	agus-suroto.blogspot.com Internet Source	2%
3	www.zonamuslim.net Internet Source	2%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	www.yumpu.com Internet Source	1%
6	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
7	qurango.com Internet Source	1%
8	islamidia.com Internet Source	1%
9	tutatituteftutut.blogspot.com	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

	Internet Source	1%
10	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1%
11	menikyunihartini.com Internet Source	1%
12	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
13	pramuka-unpad.blogspot.com Internet Source	1%
14	www.tumblr.com Internet Source	1%
15	ejournal.iainkerinci.ac.id Internet Source	1%
16	Submitted to International Islamic University Malaysia Student Paper	1%
17	yenifarikha.blogspot.com Internet Source	1%
18	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
19	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : **MUH. ADE SYAHRIL,
S.Pd.**

Tempat/Tanggal Lahir : Bulukumba, 29 Januari 1994.

Jenis Kelamin : Laki-Laki.

Agama : Islam

Alamat Asal : Prumnas Antang Blok 8
No.16 Bangkala Dalam III
No.016, Makassar, Sulawesi
Selatan.

Alamat Yogyakarta : Ngumbul RT 03/RW 026,
Bangunkerto, Turi, Sleman,
Yogyakarta.

Status Perkawinan : Menikah.

No. HP : 082342926029

II. PENDIDIKAN FORMAL

- SDN Perumnas Antang III lulus tahun 2006
- SMP Negeri 17 Makassar lulus tahun 2009
- SMA Negeri 12 Makassar lulus tahun 2013
- Universitas Islam Indonesia lulus tahun 2017

III. PEKERJAAN

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ledoknongko